



**PENGARUH TEKNIK *BIBLIOTHERAPY*
MENGUNAKAN FILM UNTUK MENINGKATKAN
ETOS KERJA KARYAWAN UD.FAJAR MULIA DESA
JATI KECAMATAN UDANAWU BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Adkhau Fajar Nurzakiy Firdaus

NIM. B03218003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertantadatangan dibawah ini, saya :

Nama : Adkhau Fajar Nurzakiy Firdaus

Nim : B03218003

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jl. Jati Kecamatan Udanawu Blitar

Menyatakan dengan sesungguhnya – sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar – benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti dan dibuktikan skripsi in sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuensi hukum yang berlaku

Surabaya, 25 Januari 2022

Yang menyatakan,



Adkhau Fajar Nurzakiy Firdaus
NIM. B03218003

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Adkhau Fajar Nurzakiy Firdaus

NIM : B03218003

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **PENGARUH TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* MENGGUNAKAN FILM UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA KARYAWAN UD. FAJAR MULIA DESA JATI KECAMATAN UDANAWU BLITAR**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 20 Januari 2022

Menyetujui,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arif', written in a cursive style.

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, M.Pd

NIP. 197708082007101004

LEMBAR PENGESAH TIM PENGUJI

Pengaruh Teknik *Bibliotherapy* Untuk Meningkatkan Etos
Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati
Kecamatan Udanawu Blitar
SKRIPSI

Disusun oleh :

Adkhau Fajar Nurzakiy Firdaus
NIM. B03218003

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam Ujian sarjana strata
satu S1 pada 25 Januari 2022

TIM PENGUJI

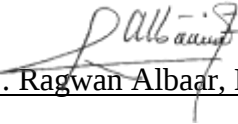
Penguji I



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd.,Kons

NIP.197708082007101004

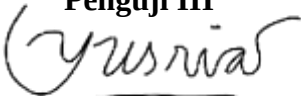
Penguji II



Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I

NIP.196303031992032002

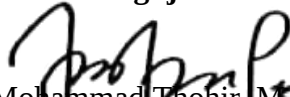
Penguji III



Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes.

NIP.197605182007012022

Penguji IV



Mohammad Thohir, M.Pd.I

NIP.197905172009011007

Surabaya, 25 Januari 2022

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag.

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ADKHAU FAJAR NURZAKIY FIRDAUS
NIM : B03218003
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI - BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : Zakiyfajar10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi

Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Teknik *Bibliotherapy* Untuk Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD, Fajar Mulia Desa Jati Kecamatan Udanawu Blitar

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,
Penulis

(ADKHAU FAJAR NURZAKIY)

ABSTRAK

Adkhau Fajar Nuzakiy Firdaus NIM B03218003, 2022.
Pengaruh Teknik *Bibliotherapy* Untuk Meningkatkan etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati Kecamatan Udanawu Blitar.

Fokus penelitian ini ialah Bagaimana kondisi karyawan UD. Fajar Mulia Sebelum diberi Treatment menggunakan Teknik *Bibliotherapy* dengan Film, Bagaimana kondisi karyawan UD fajar mulia sesudah di beri treatment menggunakan teknik bibliotherapy dengan flm, dan Bagaimana pengaruh dari teknik bibliotherapy menggunakan Film Untuk Meningkatkan Semangat Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan paradigma sederhana. Paradigma sederhana terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Teknik *Bibliotherapy*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Etos Kerja. Tujuan dari paradigma di penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Teknik *Bibliotherapy* dengan Menggunakan Film untuk meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati.

Hasil akhir dari proses konseling ini yaitu adanya perubahan perilaku pada konseli dengan menggunakan *wilcoxon* diperoleh nilai z sebesar -3,413 dan angka Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005, maka $0,005/2 = 0,0025$. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$), maka hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat etos kerja yang dialami oleh kelompok eksperimen.

kata kunci : Teknik *Bibliotherapy*, Etos Kerja

ABSTRACT

Adkhau Fajar Nuzakiy Firdaus NIM B03218003, 2022.
Effect of *Bibliotherapy* Techniques to Improve Employee Work ethic UD. Fajar Mulia, Jati Village, Udanawu District, Blitar.

The focus of this research is how the condition of UD employees. Fajar Mulia Before being given treatment using the *Bibliotherapy* technique with film, how was the condition of the employees of UD Fajar Mulia after being given treatment using the bibliotherapy technique with film, and how was the effect of the bibliotherapy technique using film to increase the morale of UD employees. Fajar Mulia Jati Village.

In order to be able to answer the problems above, this study uses a research method. In this study using a simple paradigm. The simple paradigm consists of one independent variable and one dependent variable. The independent variable in this study is the *Bibliotherapy* Technique. The dependent variable in this study is work ethic. The purpose of the paradigm in this study was to determine the effect of *Bibliotherapy* Techniques Using Film to improve the Work Ethic of UD Employees. Fajar Mulia Jati Village.

Final result of this counseling process is a change in the counselee's behavior by using Wilcoxon, the z value is -3.413 and the Asymp number. Sig. (2-tailed) is 0.005, then $0.005/2 = 0.0025$. Because the value of Asymp. Sig. (2-tailed) < significant level ($\alpha/2 = 0.05$), then this means that there are differences in the level of work ethic experienced by the experimental group.

keywords : Bibliotherapy Techniques, Work Ethic

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORETIK	15
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
B. Kerangka Teori	17
1. Teknik Biblioterapi	17
a) Pengertian Teknik Bibliotherapy	17
b) Tujuan Teknik Bibliotherapy	21
c) Prinsip Teknik Bibliotherapy	23
d) Tahap-tahap teknik Bibliotherapy.....	25
e) Teknik-Teknik Bibliotherapy.....	25
2. Etos Kerja	26
a) Pengertian Etos Kerja.....	26
b) Aspek-aspek Etos Kerja	28
c) Faktor-Faktor Etos Kerja	31
3. Korelasi Teknik Bibliotherapy	

untukmeningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia	35
C. Paradigma Penelitian	38
D. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Populasi Sample dan Teknik Sampling	43
1. populasi	43
2. Sampling	43
3. Teknik Sampling	44
D. Variable dan Indikator Penelitian	45
1. Variabel bebas/independen	45
2. Variabel terikat/dependen	45
E. Tahap-Tahap Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Validitas Instrument Penelitian	50
H. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
B. Penyajian Data	56
1. Penyajian subjek penelitian	56
2. Deskripsi hasil penelitian Eksperimen	57
3. Deskripsi Hasil kelompok kontrol	78
C. Pengujian Hipotesis.....	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian	63
E. Perspektif Teori	71
F. Teori Perspektif Islam	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
C. Keterbatasan Penelitian	83

DAFTAR PUSTAKA	84
Lampiran	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Desain grup kontrol	43
Jumlah populasi karyawan	44
Kategori skor skala etos kerja	45
Tahap-tahap proses konseling.....	49
Skala etos kerja	50
Skala tingkat etos kerja	78
Kisi – kisi skala etos kerja	51
Reabilitas Etos Kerja	53
Item Total Statistik	54
Hasil Pre-Test-Post Test kelompok eksperimen	50
Test Statistik	60
Hasil Pre-Test dan Post-Test kelompok Kontrol	61

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar Peta Kecamatan Udanawu	50
Pertemuan dengan Karyawan UD. Fajar Mulia	122
Cuplikan Film “Lihatlah Kebawah:	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etos kerja mendeskripsikan segi-segi kualitas akhlak yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai implementasi dalam aktivitas kerja. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, serta memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya etos kerja yang tinggi. Kalau pada tataran praktis, umat Islam seolah-olah beretos kerja rendah, maka bukan sistem teologi yang harus dibenahi, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya.²

Etos kerja dalam Islam terkait erat tentang “kerja”- yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim yang melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.³

Dalam suasana kehidupan yang sulit dimasa ini, umat Islam ditantang untuk dapat survive, dan membangun kembali tatanan kehidupannya (moral, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya) untuk membuktikan, bahwa rekomendasi Allah kepada umat

² Ek. Iman Munawir, *Azaz-azaz Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, t.th.), hal. 206

³ Ibid., 206

Islam sebagai khaira ummah (umat terbaik) tidak salah alamat.⁴

Bekerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman dan tauhid dapat meningkatkan martabat manusia sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari curahan mensyukuri nikmat-Nya. Apabila bekerja itu merupakan fitrah manusia, jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak menyatakan keinginan dalam bentuk amal yang kreatif, sesungguhnya dia melawan fitrah dirinya sendiri dan menurunkan derajatnya sebagai manusia ke tingkat lebih hina dari pada hewan.⁵

Dalam Islam, bekerja merupakan perintah dari Allah. Apalagi kerja yang bertujuan mengharap ridha Allah, ia bernilai ibadah. Dalam hal ini, Islam sangat memandang rendah kepada ummat yang bersikap bermalas-malasan dan tidak mahu bekerja. Karena hal itu merupakan sifat mazmumah (tercela). Banyak himbauan yang tersirat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, supaya umatnya menjadi umat yang rajin, cekap dan tangkas bekerja guna memproduksi kebaikan dan kebajikan sebanyak mungkin. Karena tiada yang dapat diandalkan dari umat ini kecuali hasil kerja dan budaya dalam rangka menjadikan umat ini kuat dan diperhitungkan. Karena kelemahan mental dan fisik,

⁴ “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik (ma'ruf) dan mencegah yang buruk (munkar) dan beriman kepada Allah.” Q.S. Ali Imran (3) : 110. Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Terbitan Halim Publishing & Distributing, Surabaya, 2013, hal. 64.

⁵ Ek. Iman Munawir, *Azaz-azaz Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, t.th.), hal. 206

kelemahan hati, otak dan otot tidak mampu menghasilkan amal kebajikan yang berkualitas tinggi.⁶

Etos kerja dalam Islam tercermin dari teladan yang dicontohkan oleh Nabi Daud a.s. yang menghasilkan pelbagai kerajinan tangan yang membuahkan rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kepentingan keluarganya.⁷ Beliau bekerja sekuat tenaga dan memeras keringat untuk mendapatkan rizki dari Allah dengan tangannya sendiri. Artinya, dalam mendapatkan rizki dari Allah, seseorang harus berusaha dan bekerja serta menumbuhkan semangat (etos) kerja itu. Dalam hal ini, Islam sangat mencela pekerjaan meminta-minta dan mengharap pemberian rizki dari orang lain.⁸ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ
عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zanak dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari

⁶ amzah Ya'cub, Etos Kerja islam, (Jakarta : CV . Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 13

⁷ Susi Dwi Bawarni dkk, Potret Keluarga Sakinah, (Jakarta :Media Idaman Press, 2000),hal 27

⁸ Lihat Imam Muslim, Shahih Muslim, Jilid IV, (Beirut-Fikr,t.th.),h.86

kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak".⁹ (H.R Bukhari).

Hadis di atas menanggapi bahwa tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk hidup menganggur. Karena sikap hidup yang tidak memberikan makna apalagi menjadi beban dan peminta-minta, pada hakekatnya merupakan kehinaan yang durjana. Setiap muslim sebenarnya dituntut untuk menyadari bahwa dirinya berharga apabila ia berkarya mencipta dan mampu memberikan arti pada lingkungannya.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan pada Minggu 13 Juni 2021 kepada karyawan di UD. Fajar Mulia Desa Jati Kecamatan Udanawu Blitar. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terdapat beberapa karyawan yang memiliki rasa Malas kerja dikarenakan bosan kerja yang mengakibatkan sistem kerja suatu perusahaan tidak berjalan dengan baik, menurut hasil wawancara dengan CEO UD. Fajar Mulia dan Beberapa Karyawan adalah gejala yang sering mereka alami ketika semangat kerja menurun adalah munculnya rasa bosan pada diri karyawan.¹¹

⁹ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhary*, Jilid IV, (Beirut : dar al-Fikr, t.th.), hal.193

¹⁰ Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim*, (Yongyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hal.5

¹¹ Berdasarkan Hasil Wawancara pada Tanggal 13 Juni 2021 di Rumah Konseli

Menurut hasil asassment, beberapa karyawan juga merasa dia adalah kerabat dari owner perusahaan, mengakibatkan kerja seenaknya sendiri tidak sesuai dengan SOP perusahaan. Kebanyakan karyawan berasal dari keluarga berada, dan terlalu lama menganggur. Adapun salah satu karyawan yang Setelah menikah mau memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. karyawan ini juga memiliki kebiasaan suka berjudi, guna untuk memenuhi kebutuhannya emosi suka bermain sejak dini, karena di rumah orang tua klien punya warkop sebagai tempat berjudi desa tersebut. Sehingga dia tidak suka bekerja berat.

Di dalam perusahaan UD.Fajar Mulia ada beberapa karyawan lebih tua dibandingkan dengan rekan kerjanya sehingga dia suka memerintah rekan kerjanya. Kerja tanpa tujuan, tidak ada rasa memiliki perusahaan, tidak berfikir bagaimana perusahaan bisa berkembang dan lebih maju lagi. Prinsipnya pagi berangkat sore pulang gajian. Sisi negatif dari beberapa karyawan adalah tidak mau mendengarkan saran dari teman, karna pola pikirnya masih rendah dan suka ngeyel dan kekeh sama prinsipnya jadi seenaknya sendiri. Maka dari itu beberapa karyawan ini tidak mau dan tidak ingin bisa, seperti contoh balajar nyopir atau servis. Selalu mengandalkan rekan kerjanya. Dan dahulu dimasa klien masih dikluarganya terbiasa dimanja dan pola asuh yg salah.¹²

Setelah melakukan proses wawancara peneliti merasa bahwa terdapat beberapa karyawan yang memiliki etos kerja renda di akibatkan karena selalu

¹² Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 13 Juni 2021 di rumah Konseli

muncul rasa bosan, merasa terberatkan dengan pekerjaannya, dan kebanyakan karyawan selalu mengandalkan orang lain dalam bekerja. Pada akhirnya, Peneliti merasa bahwa penting adanya media untuk pendukung proses konseling ini agar karyawan kembali sadar dan mau untuk bertanggung jawab menjalani semua tugasnya dan kembali memiliki etos kerja tinggi dalam bekerja.

Tasmara menegaskan bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian, serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan cara memberikan makna adanya sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan bekerja secara optimal. Sinamo mendefinisikan etos kerja merupakan seperangkat perilaku kerja positif, yang berakar pada kesadaran, keyakinan fundamental, dan komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹³ Istilah paradigma dalam konsep ini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri, yaitu mencakup idealisme yang mendasari, prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap yang dilahirkan, standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku.

Adapun orang-orang yang memiliki etos kerja yaitu seperti bisa menghargai waktu. Salah satu esensinya adalah dimana seseorang dapat memahami, merasakan serta menghayati betapa berharganya waktu, mereka memiliki komitmen, memiliki kejujuran. Mereka yang memiliki etos kerja tentu akan bekerja dengan kejujuran dari setiap langkah pekerjaan yang dia jalani, serta konsisten. Konsisten adalah salah satu

¹³ Herzberg, F., B. Mausner dan B.B. Sneyderman. *The Motivation to Work*. New York. John Wiley and Sons Inc., 1958 page 15

kemampuan untuk bersikap taat, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip yang dimilikinya.¹⁴

Menurut Anoraga etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Apabila individu yang ada di dalam komunitas atau organisasi memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya apabila sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah.¹⁵

Menurut Jansen H. Sinamo melalui bukunya 8 Etos Kerja Profesional menjelaskan cara menumbuhkan etos kerja sebagai berikut: Kerja sebagai rahmat (Aku bekerja tulus penuh rasa syukur). Kerja adalah amanah (Aku bekerja penuh tanggung jawab). Kerja adalah panggilan (Aku bekerja tuntas penuh integritas). Kerja adalah aktualisasi (Aku bekerja keras penuh semangat). Kerja adalah ibadah (Aku bekerja serius penuh kecintaan). Kerja adalah seni (Aku bekerja cerdas penuh kreativitas). Kerja adalah kehormatan (Aku bekerja penuh ketekunan dan keunggulan). Kerja adalah pelayanan (Aku bekerja paripurna penuh kerendahan hati). Siagian menambahkan bahwa etos kerja ialah norma- norma yang bersifat mengikat dan ditetapkan secara eksplisit serta praktek- praktek yang diterima dan diakui sebagai kebiasaan yang wajar untuk

¹⁴ Mohammad Irham, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Substantia Fakultas Ushuluddin, (terbitan IAIN Ar-Raniry, Vol.14, No. 1, April 2012), hal 13-14

¹⁵ Ibid.,25

dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan para anggota suatu organisasi.¹⁶

Berdasarkan data statistik diketahui bahwa jumlah angkatan kerja bulan Agustus 2019 bertambah sebanyak 2.55 juta orang sehingga berjumlah 133.56 juta orang dibandingkan Agustus 2018. Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari sejak tahun 2015 hingga tahun 2019. Pada Agustus 2019, tingkat pengangguran turun dibandingkan tahun sebelumnya dari 5,34 persen menjadi 5,28 persen. Itu berarti terdapat 5 orang pengangguran dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia.¹⁷

Dalam hal ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Etos Kerja Karyawan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik *Biblioterapi* dalam proses konseling. Teknik *Biblioterapi* merupakan upaya untuk membantu menyelesaikan masalah dalam proses konseling dengan melalui bahan bacaan atau film sehingga dapat terwujud adanya perubahan dalam diri konseli.¹⁸

Istilah *bibliotherapy* terbentuk dari dua kata: *biblio*, berasal dari bahasa Yunani, *biblus* (buku), dan *therapy*, menunjuk pada bantuan psikologis. Secara sederhana, *bibliotherapy* didefinisikan sebagai penggunaan buku untuk membantu orang mengatasi masalahnya.¹⁹ Bramer dan Shostrom mengemukakan

¹⁶ Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, New York page 110

¹⁷ <https://amp.kompas.com/money/read/2020/12/16/191400826/mengenal-proses-di-balik-keputusan-pekerja-mengundurkan-diri> diakses pada tanggal 13 januari 2022 pada pukul 16.46

¹⁸ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), hal. 87

¹⁹ Ibid, hal.15

bahwa bibliokonseling merupakan nama lain dari biblioterapi, yaitu merupakan teknik untuk mengubah tingkah laku manusia melalui bahan bacaan sebagai media terapi. Ide pemanfaatan bahan bacaan sebagai media terapi pada zaman itu tidak dapat dilepaskan dari Plato. Menurutny, orang dewasa sebaiknya menyeleksi cerita dan kisah yang diperdengarkan pada anakanak mereka sebab hal itu dapat menjadi model cara berfikir dan budi pekerti anak dimasa-masa selanjutnya. Jadi, bibliokonseling dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan lewat buku.²⁰

Bibliotherapy telah dikenal dengan banyak nama, misalnya *biblocounseling*, *biblioeducation*, *bibliopsychology*, *library therapeutic*, *biblioprophyllaxis*, *tutorial group therapy*, dan *literatherapy*. Webster mendefinisikan *bibliotherapy* sebagai “guidance in the solution of personal problems through directed reading.” Berry mendefinisikan *bibliotherapy* sebagai “a family of techniques for structuring an interaction between a facilitator and a participant...based on mutual sharing of literature”. Lebih dari beberapa tahun lalu *bibliotherapy* telah digunakan oleh berbagai profesional pemberi bantuan seperti konselor, psikolog, psikiater, dan pendidik.²¹

Bibliokonseling merupakan salah satu teknik bantuan dengan menggunakan informasi dalam bahan pustaka atau bahan bacaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Schrank dan Engels, bahwa

²⁰ Iin Munawaroh. 2013. *Skripsi Efektifitas Bibliokonseling Untuk Mengembangkan Karakter Jujur Pada Siswa Kelas IV Di SDN Percobaan 1 Malang*.

²¹ Afoyan. (2017). *Biblioterapi*. *Biblioterapi*. Retrieved from <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/04/biblioterapi.html>

bibliokonseling merupakan suatu kegiatan mengintervensi pemikiran individu dengan menggunakan suatu bacaan, sehingga setelah membaca bacaan tersebut, individu dapat mendapatkan informasi baru dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jachma bahwa bibliokonseling atau biblioterapi adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal.²²

Bibliotherapy adalah penggunaan literatur dan puisi dalam treatment bagi orang-orang yang mengalami masalah emosional atau sakit mental. *Bibliotherapy* sering digunakan dalam kerja kelompok sosial dan terapi kelompok dan dilaporkan efektif bagi semua orang dari berbagai kelompok usia, baik bagi pasien rawat inap maupun rawat jalan, juga efektif bagi orang-orang sehat yang ingin berbagi literatur yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi.²³

Di dalam proses konseling menggunakan teknik *bibliotherapy* ini konseling menggunakan media film pendek sebagai bahan pendukung dalam proses konseling, dengan tujuan agar terdapat adanya perubahan pada diri konseli. Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar

²² Apriza, A. (2018). *Pengaruh Biblioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 105.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.21>

²³ Herlina. (2018). *Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)*. Edulib, 2(2).
<https://doi.org/10.17509/edulib.v2i2.10044>

belakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.²⁴

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.²⁵

Menurut Effendi film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film dapat disebut dengan gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak

²⁴ Kramer, K., & Education, U. of L. F. of. (2009). *Using self-help bibliotherapy in counselling*. (January).

²⁵ Suparyo. (2010). *Bagaimana menerapkan biblioterapi*. hal.29

manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.²⁶

Dalam menggunakan media audiovisual atau film pasti menemukan kelebihan dan kekurangan dalam menggunakannya. kelebihan menggunakan media film adalah Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indra, seperti Objek yang terlalu besar digantikan dengan realistas, gambar, film bingkai, film atau model, Objek yang kecil dibantu dengan proyektor micro, film bingkai, film atau gambar dan Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan tame lapseatau high speed photography. Di dalam kelebihan pasti terdapat kekurangan juga seperti Pelaksananya perlu waktu yang cukup lama, Pelaksananya memerlukan tempat yang luas, Biayanya relatif lebih mahal, Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena media audio visual cenderung tetap di tempat.²⁷

Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Jadi disini peneliti sangat berharap dengan adanya

²⁶ Afoyan. (2017). *Biblioterapi. Biblioterapi*. Retrieved from <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/04/biblioterapi.html>

²⁷ Thompson. (2009). *Bibliotherapy and Anxiety levels of 5th graders*. Doctoral 53 Dissertation.

media film pendek tersebut menjadikan adanya perubahan dalam diri konseli untuk selalu memiliki etos kerja.²⁸

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dedy Pratama tahun 2019 “Pengaruh Tayangan Film Sang Pencerah Terhadap Semangat Kerja Berorganisasi Kader Angkatan Muda Muhammadiyah Di Samarinda didapatkan hasil bahwa Pengaruh Tayangan Film mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap Semangat Kerja Berorganisasi Kader Angkatan Muda Muhammadiyah di Kota Samarinda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ramadhana Tahun 2020 yang berjudul “Konstruksi Etos Kerja Dalam Film “Rudy Habibie” dalam Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen Repeated Measures Design. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 12 siswa SMP N 2 Singkawang dimana pada masing-masing kelompok eksperimen yang terdiri dari 6 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria perilaku merokok yang diperoleh dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologis (skala perilaku merokok) dan pedoman wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui konseling kelompok pendekatan CBT teknik cinematherapy dan bibliotherapy secara signifikan dapat mengurangi perilaku merokok siswa SMPN 2 Singkawang.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, peneliti merasa bahwa penting adanya sebuah produk yang dapat memberikan semangat wawasan kepada konseli agar konseli bisa kembali semangat bekerja dan

²⁸ Afoyan. (2017). *Biblioterapi. Biblioterapi*. Retrieved from <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/04/biblioterapi.html>

mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Sehingga peneliti membantu mengatasinya dengan memberikan sebuah film. media audiovisual adalah perpaduan antara penggunaan komponen suara (audio) dan komponen gambar (visual). Sedangkan, film atau yang biasa dikenal sebagai movie, gambar hidup, film teater atau gambar gerak merupakan serangkaian gambar diam yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena.²⁹ Didasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat judul “Pengaruh Teknik Bibliotherapy dengan Menggunakan Film untuk Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi karyawan UD. Fajar Mulia Sebelum diberi Treatment menggunakan Teknik *Bibliotherapy* dengan Film?
2. Bagaimana kondisi karyawan UD fajar mulia sesudah di beri treatment menggunakan teknik *Bibliotherapy* dengan film ?
3. Bagaimana pengaruh dari Teknik *Bibliotherapy* menggunakan Film Untuk Meningkatkan Semangat Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati ?

C. Tujuan

²⁹ Wikipedia bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*

<https://id.wikipedia.org/wiki/Film> diakses pada tanggal 25 Juni 2021, Pada Pukul 14.38 WIB.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi karyawan UD. Fajar Mulia Sebelum diberi Treatment menggunakan Teknik Biblioterapi dengan Film.
2. Mengetahui kondisi karyawan UD fajar mulia sesudah di beri treatment menggunakan teknik bibliotherapy dengan Film.
3. Mengetahui pengaruh dari teknik bibliotherapy menggunakan Film Untuk Meningkatkan Semangat Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mendapatkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang terkait dengan Etos Kerja dan Teknik Bibliotherapy.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui pengaruh Teknik Bibliotherapy terhadap Meningkatkan Etos Kerja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama bagi seorang praktisi atau konselor sebagai terobosan baru dalam konseling.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan, dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Teknik Bibliotherapy

Teknik Bibliotherapy adalah teknik untuk memengaruhi kehidupan dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca dan melepaskan diri dari distress mental. Salah satu proposi utama yang mendasari teknik ini adalah klien perlu mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang serupa dengan masalah klien. Dengan melihat film, konseli mampu mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh. konseli dapat belajar dari orang lain bagaimana cara mengatasi masalahnya dan melepaskan emosi-emosi, mencapai arah baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi.

2. Etos Kerja

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar. Secara sederhana, etos kerja merupakan cerminan kedisiplinan, semangat dan produktivitas milik seseorang. Seseorang yang memiliki etos kerja rendah menjadikan produktivitasnya juga rendah, begitupun sebaliknya. Orang yang mempunyai Etos kerja tinggi dapat kita lihat dari kehidupan pribadi kita sehari – hari, seperti memiliki motivasi kerja yang tinggi, memiliki orientasi masa depan, kerja keras, menghargai waktu, disiplin dalam bekerja, serta ulet dan telaten.

F. Sistematikan Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami isi dalam penelitian ini,

maka sistematika pembahasan dibagi oleh peneliti menjadi beberapa bagian, antara lain adalah :

Bagian awal berisi tentang halaman judul, persetujuan dosen pembimbing skripsi, pengesahan tim penguji skripsi, motto dari peneliti, persembahan, pernyataan otentitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.

Bagian Inti terdapat beberapa bab. Berikut adalah susunan dari setiap babnya:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini, meliputi: Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Teoritik: Kajian tentang Teknik Bibliotherapy, dan Etos Kerja, serta meliputi Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, terdapat: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi penelitian, Populasi, sampel dan Teknik Sampling, Variabel dan Indikator Penelitian, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, terdapat: Gambaran Umum Obyek Penelitian, Penyajian Data, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran dan Rekomendasi, Keterbatasan Penelitian.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini :

Penelitian Terdahulu yang pertama dari Dedy Pratama, 2019 “Pengaruh Tayangan Film Sang Pencerah Terhadap Semangat Kerja Berorganisasi Kader Angkatan Muda Muhammadiyah Di Samarinda” Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana menghasilkan persamaan $Y = 0,784 + 0,530 X$ dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,454 dimana hubungan ini dikategorikan cukup kuat. Berdasarkan persamaan tersebut, dapat di jelaskan bahwa variabel Pengaruh Tayangan Film mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap Semangat Kerja Berorganisasi Kader Angkatan Muda Muhammadiyah di Kota Samarinda.menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.³⁰

Adapun penelitian terdahulu yang kedua dari Rizki Ramadhana, 2020 Yang Berjudul “Konstruksi Etos Kerja Dalam Film “Rudy Habibie” dalam Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen Repeated Measures Design. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 12 siswa SMP N 2

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.4, (Jakarta :Kencana,2011), hal. 211

Singkawang dimana pada masing-masing kelompok eksperimen yang terdiri dari 6 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria perilaku merokok yang diperoleh dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologis (skala perilaku merokok) dan pedoman wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui konseling kelompok pendekatan CBT teknik cinematherapy dan bibliotherapy secara signifikan dapat mengurangi perilaku merokok siswa SMP N 2 Singkawang.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul, Penelitian yang dilakukan oleh Romadi Amad, 2021 yang berjudul efektifitas pendekatan cognitive behavioral therapy untuk meningkatkan sikap empati peserta didik mts negeri 2 bandar lampung” berdasarkan hasil analisis, Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keefektifan konseling kelompok CBT teknik cinematherapy dan bibliotherapy dalam mengurangi perilaku merokok siswa di SMP Negeri 2 Kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen Repeated Measures Design. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 12 siswa SMP N 2 Singkawang dimana pada masing-masing kelompok eksperimen yang terdiri dari 6 orang.

Yang ke empat ada Penelitian yang dilakukan oleh Insan Suwato, 2017 yang berjudul “ keefektifan konseling kelompok pendekatan cognitive behavior therapy dan bibliotherapy untuk mengurangi perilaku merokok siswa SMP Negeri 2 Singkawang” Penelitian ini berfokus pada keefektifan pendekatan cognitive behavioral therapy dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan sikap empati peserta didik dengan

menggunakan angket sebagai pengumpul data. Hasil kelas eksperimen pretest memperoleh skor 250 dengan mean 50, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor 237 dengan mean 47,4. Sedangkan setelah melakukan posttest kelas eksperimen memperoleh skor 384 dengan mean 76,8, kelas kontrol memperoleh skor 333 dengan mean 66,6. Meskipun keduanya mengalami kenaikan tetapi mean kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dapat dikatakan bahwa hasil dari nilai z pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu $-2,060 > -2,023$. Sehingga pendekatan cognitive behavioral therapy dengan teknik Bibliotherapy efektif untuk meningkatkan sikap empati peserta didik di MTs Nsegeri 2 Bandar Lampung

B. Kerangka Teoritik

1. Teknik Bibliotherapy

a.) Pengertian Teknik Bibliotherapy

Secara bahasa, *biblioterapi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Biblion* dan *Therapeia*. *Biblion* yang artinya bahan bacaan, sedangkan *Therapeia* yang artinya terapi atau penyembuhan. Oleh karena itu, biblioterapi dapat diartikan sebagai penggunaan bahan bacaan dalam proses penyembuhan. Selain itu biblioterapi juga dapat didefinisikan sebagai cara untuk saling berbagi pikiran melalui karya atau karangan antara konselor dengan konseli.³¹

Biblioterapi dijadikan sebuah terapi dikarenakan memiliki berbagai manfaat untuk menyembuhkan seseorang dalam mengatasi

³¹ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 87

sakitnya,³² karena biblioterapi merupakan kegiatan yang bukan hanya sekedar membaca atau melihat video, menghubungkan kata, dan mengetahui isi bacaan melainkan seseorang dapat mencermati dan menganalisis bacaan atau cerita yang terdapat pada bahan bacaan tersebut hingga mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga dapat memberikan inspirasi bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya sekaligus dapat membantu seseorang untuk berfikir positif sehingga memperoleh manfaat dari proses membacanya.³³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Disini peneliti menggunakan media Film, Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.³⁴

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung

³² Pudji Rahmawati, *Media Bimbingan dan Konseling* (<http://www.digilib.uinsby.ac.id>., diakses 25 Maret 2021 pukul 23:28).

³³ Herlina. (2018). *Bibliotherapy* (Terapi Melalui Buku). Edulib, 2(2).
<https://doi.org/10.17509/edulib.v2i2.10044>

³⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hal 429.

pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton.³⁵ Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.³⁶

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu film fiksi dan film dokumenter. Film fiksi/cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Pembahasan fiksi tidak banyak dikarenakan dalam Tugas Akhir ini lebih fokus ke dalam film dokumenter.³⁷

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas Berdasarkan sifatnya film seperti:

1.) Film Cerita

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang

³⁵ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal 127.

³⁶ Afoyan. (2017). *Biblioterapi. Biblioterapi*. Retrieved from <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/04/biblioterapi.html>

³⁷ Herlina. (2018). *Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)*. Edulib, 2(2).
<https://doi.org/10.17509/edulib.v2i2.10044>

sinetron yang tenar. Film jenis ini diperuntukan untuk semua publik.

2.) Film berita (News film)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (Newsvalue).

3.) Film dokumenter

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (Creative treatment of actuality) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau news value.³⁸

4.) Film cartoon

Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film karton yang terkenal samapai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gamabar yang mereka lukis dan

³⁸ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta:Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996), hal 34-79.

lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu.³⁹

Dalam media audio visual terdapat jenis-jenis media audiovisual seperti, Jenis audio visual media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi menjadi dua :

- 1.) Audio visual diam : yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, cetak suara.
- 2.) Audio visual gerak : yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.⁴⁰

Dalam menggunakan media film harus kita ketahui bahwa setiap media yang kita gunakan memiliki kelebihan dan kelemahan, diantaranya yaitu :

1.) Kelebihan media

Adapun kelebihan menggunakan media audiovisual adalah Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami, dan memungkinkan menguasai tujuan lebih baik. Proses konseling akan lebih

³⁹ Herlina. (2018). *Bibliotherapy* (Terapi Melalui Buku). Edulib, 2(2).
<https://doi.org/10.17509/edulib.v2i2.10044>

⁴⁰ Afoyan. (2017). *Biblioterapi. Biblioterapi*. Retrieved from
<http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/04/biblioterapi.html>

bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata. Sehingga konseli tidak bosan.⁴¹

2.) Kekurangan Media

Kekurangan dalam media Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik, Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar, Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.⁴²

b.) Tujuan Teknik Bibliotherapy

Biblioterapi mempunyai tujuan baik secara umum maupun khusus, secara umum biblioterapi memiliki kesamaan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling sendiri yaitu dapat membantu konseli untuk mampu mencapai hidup yang sejahtera dan bahagia.⁴³

Sedangkan secara khusus tujuan dari biblioterapi yaitu untuk memecahkan masalah konseli, dalam hal ini sangat bergantung pada jenis masalah konseli serta harapan konseli untuk menghadapi masalah yang dialaminya.

⁴¹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal 11.

⁴² Austin. (2010). *Bibliotherapy for children*. Hal 80

⁴³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hal 67.

Selain itu beberapa tujuan dari biblioterapi adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1.) Mengembangkan konsep diri konseli
- 2.) Meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri.
- 3.) Meningkatkan pemahaman individu terhadap perilaku dan motivasi.
- 4.) Menunjukkan kepada konseli bahwa banyak cara untuk menyelesaikan masalah.
- 5.) Menunjukkan kepada konseli bahwa ia buka satu-satunya orang yang memiliki masalah tersebut.
- 6.) Membantu konseli untuk mendiskusikan masalah yang dialaminya secara bebas.
- 7.) Membantu konseli untuk dapat merencanakan tindakan yang konstruktif untuk menyelesaikan masalahnya.⁴⁵

Penerapan konseling dengan biblioterapi pada anak-anak juga dapat memberikan beberapa manfaat untuk anak-anak, manfaat tersebut antara lain:

- 1.) Mengidentifikasi karakter yang ada pada buku tersebut dengan gambaran permasalahan yang sama dialami oleh anak.
- 2.) Memperoleh pemecahan masalah dengan melalui pengalaman karakter

⁴⁴ erlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013), hal. 01.

⁴⁵ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), hal. 91

dalam buku tersebut. Memperoleh wawasan untuk tindakan yang akan mereka lakukan.⁴⁶

c.) Prinsip – Prinsip Bibliotherapy

Berikut tujuh prinsip-prinsip utama dalam menggunakan biblioterapi adalah sebagai berikut:

- 1.) Prinsip pertama yaitu bahan bacaan. Bahan bacaan yang digunakan harus memiliki daya kebenaran dan pengubah. Dalam hal ini konselor hendaknya kritis untuk mengetahui kebenaran isi dari bahan bacaan tersebut dengan melalui komentar orang lain terhadap buku tersebut.
- 2.) Prinsip kedua yaitu konselor. Dalam hal ini konselor harus memiliki pengetahuan terhadap bahan bacaan tersebut dengan mempelajari terlebih dahulu. Apabila konselor tidak mengetahui isi dari bahan bacaan tersebut maka dapat mengakibatkan konseli akan tersesat dan gagal untuk mencapai keinginannya.⁴⁷
- 3.) Prinsip ketiga yaitu waktu. Waktu yang tepat dan efektif sangat diperlukan dalam melakukan proses biblioterapi. Sebaiknya waktu yang digunakan untuk membaca buku atau menjalani sebuah latihan atau petunjuk tidak terlalu panjang.

⁴⁶ Wawan Darmawan, *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo*, e-Journal Mahasiswa Universitas Padjajaran, Vol.1, No.1, (2012), (online) diakses pada 07 Desember 2021 dari <http://jurnal.unpad.ac.id>, h. 5

⁴⁷ Susanti Agustina, *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah* (Jakarta: Noura Publishing, 2017), hal. 53.

- 4.) Prinsip keempat yaitu diskusi. Hasil dari proses membaca atau melihat video yang dilakukan konseli perlu didiskusikan jika konseli membutuhkan penguatan atau klarifikasi tentang bahan bacaan yang telah dibaca atau dilihatnya.
- 5.) Prinsip kelima yaitu dosis bacaan yang lebih kecil atau sedikit. Dosis bacaan yang lebih kecil akan sangat berguna dan membantu konseli dalam memecahkan masalahnya dibanding dengan buku yang tebal dengan bacaan yang sangat banyak dan durasi video yang sangat lama, karena buku dengan jumlah bacaan yang sedikit dan durasi video yang tidak lama mampu menghindari rasa bosan pada diri konseli.
- 6.) Prinsip keenam yaitu kemenarikan. Buku yang mempunyai ilustrasi perilaku yang sesuai dengan keadaan atau permasalahan konseli akan dapat membantu dalam proses biblioterapi.⁴⁸

d.) Tahap-Tahap Pelaksanaan Teknik Bibliotherapy

Adapun lima tahapan dalam proses pelaksanaan biblioterapi adalah sebagai berikut:

- 1.) Tahap pertama yaitu motivasi. Konselor memberikan kegiatan pendahuluan dengan permainan atau bermain peran yang dapat memotivasi konseli untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi.

⁴⁸ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 97-98

- 2.) Tahap kedua yaitu membaca buku atau melihat video. Konselor mengajak konseli untuk membaca atau melihat bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai.
- 3.) Tahap ketiga yaitu inkubasi dan diskusi. Konselor akan memberikan waktu kepada konseli untuk merenungkan materi yang baru saja dibaca atau dilihatnya yang kemudian didiskusikan dengan konselor.
- 4.) Tahap keempat yaitu evaluasi. Evaluasi akan dilakukan konseli secara mandiri sehingga konseli dapat memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti atas pengalaman yang dialaminya.⁴⁹

e.) Teknik – Teknik Bibliotherapy

Terdapat empat teknik dalam pelaksanaan proses biblioterapi antara lain sebagai berikut:

- 1.) Teknik kelola sendiri
Dalam hal ini konseli berperan aktif dalam kegiatan membaca, memahami, dan mengubah tingkah lakunya. Sedangkan konselor hanya memilihkan bacaan yang akan dibaca oleh konseli sebagai media dalam proses terapinya.
- 2.) Teknik kontak minimal
Dalam hal ini terjadi kondisi kontak minimal antara konselor dengan konseli seperti pertemuan yang dilaksanakan hanya sekali,

⁴⁹ Wawan Darmawan dkk, *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo*, e-Journal Mahasiswa Universitas Padjajaran, Vol.1, No.1, (2012), (online) diakses pada 07 Desember 2021 dari <http://jurnal.unpad.ac.id,hal. 4>

pertemuan dengan menggunakan media seperti surat atau telepon.

3.) Teknik kelola konselor

Dalam hal ini terjadi kondisi-kondisi yang dikelola oleh konselor seperti mengadakan pertemuan secara teratur dengan konseli.

4.) Teknik arahan konselor

Teknik ini dilaksanakan dengan melalui wawancara mingguan sehingga kontak merupakan dasar satu-satunya untuk melaksanakan konseling.⁵⁰

Dari beberapa teknik yang terdapat dalam pelaksanaan biblioterapi, konselor menggunakan teknik kelola sendiri dan teknik arahan konselor dalam penelitian ini menggunakan media film pendek.

2. Etos Kerja

a.) Pengertian Etos Kerja

Tasmara menegaskan bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian, serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan cara memberikan makna adanya sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan bekerja secara optimal. Sinamo mendefinisikan etos kerja merupakan seperangkat perilaku kerja positif, yang berakar pada kesadaran, keyakinan fundamental, dan komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Istilah paradigma dalam konsep ini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri, yaitu mencakup idealisme yang

⁵⁰ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 95-96

mendasari, prinsip yang mengatur, nilai- nilai yang menggerakkan, sikap yang dilahirkan, standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku.⁵¹

Sependapat dengan Mulyadi bahwa etos kerja merupakan jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap pekerjaan. Cara pandang ini bersumber pada nilai- nilai yang tumbuh, berkembang, dan dianut oleh seseorang masyarakat. Senada dengan Tebba mengatakan bahwa etos kerja adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang sejauh di dalamnya terdapat tekanan moral.⁵²

Menurut Anoraga etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja.⁵³ Apabila individu yang ada di dalam komunitas atau organisasi memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya apabila sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah.

⁵¹ Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, New York page 110

⁵¹ <https://amp.kompas.com/money/read/2020/12/16/191400826/mengenal-proses-di-balik-keputusan-pekerja-mengundurkan-diri> diakses pada tanggal 13 januari 2022 pada pukul 16.46 Herzberg, F.,B. Mousner dan BB Sneyderman. *The Motivation to Work*. New York. John Willey and Sons Inc., 1958 page 15

⁵² Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, New York page 110

⁵³ Suparyo. (2010). Bagaimana menerapkan biblioterapi.

Siagian menambahkan bahwa etos kerja ialah norma- norma yang bersifat mengikat dan ditetapkan secara eksplisit serta praktek- praktek yang diterima dan diakui sebagai kebiasaan yang wajar untuk dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan para anggota suatu organisasi.⁵⁴

Dari beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan pengertian etos kerja tersebut peneliti menyimpulkan bahwa etos kerja adalah suatu sikap atau pandangan serta cara seseorang memandang sesuatu hal secara positif dan bermakna sehingga kemudian diwujudkan dengan sebuah perilaku kerja yang maksimal.

b.) Aspek – Aspek Faktor Kerja

Tasmara mendefinisikan etos kerja kedalam 4 aspek antara lain:

- 1.) Menghargai waktu Etos kerja yang tinggi ditandai dengan sikap menghargai waktu. Dalam hal ini waktu dipandang sebagai suatu hal yang sangat bermakna sekaligus berkaitan dengan produktivitasnya.
- 2.) Tangguh dan pantang menyerah Individu yang mempunyai etos kerja yang tinggi cenderung suka bekerja keras, ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap tantangan maupun dalam sebuah tekanan.⁵⁵

⁵⁵<https://amp.kompas.com/money/read/2020/12/16/191400826/mengenal-proses-di-balik-keputusan-pekerja-mengundurkan-diri> diakses pada tanggal 13 januari 2022 pada pukul 16.46 Herzberg, F.,B. Mousner dan BB

- 3.) Keinginan untuk mandiri Etos kerja ditandai dengan upaya individu untuk berusaha mengatualisasikan seluruh kemampuannya dan berusaha memperoleh hasil dari usahanya sendiri tanpa menunjukkan ketergantungan pada pihak lain.
- 4.) Penyesuaian diri Etos kerja ditandai dengan kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kerja, rekan kerja maupun dengan atasan ataupun bawahan, tanpa menimbulkan permasalahan individual maupun masalah bagi lingkungannya.⁵⁶

Husni membagi aspek etos kerja sebagai berikut:

- 1.) Mempunyai perilaku seperti kerja keras Seseorang yang memiliki etos kerja akan menunjukkan perilaku bekerja dengan semaksimal mungkin tanpa merasa mengeluh.
- 2.) Disiplin, jujur dan tanggung jawab Sikap disiplin, jujur dan tanggung jawab ini merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki etos kerja tinggi. Dicerminkan dari kebiasaannya ketika mendapatkan tugas dalam pekerjaannya.
- 3.) Rajin dan tekun Sikap rajin dan tekun ini dapat dilihat dari kinerjanya ketika menyelesaikan setiap tugas dan tanggung

Sneyderman. *The Motivation to Work*. New York. John Willey and Sons Inc., 1958 page 15

⁵⁶ Herzberg, F., B. Mausner dan B. Sneyderman. *The Motivation to Work*. New York. John Willey and Sons Inc., 1958 page 21

jawab yang dimilikinya tanpa pantang menyerah sebelum selesai.

- 4.) Menggunakan waktu secara tepat Dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, seseorang yang memiliki etos kerja akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia ketika menyelesaikan suatu pekerjaan.⁵⁷

Aspek pengukuran dalam etos kerja menurut Handoko yaitu sebagai berikut:

- 1.) Aspek dari dalam, yaitu aspek penggerak atau pembagi semangat dari dalam diri individu. Minat yang timbul disini merupakan dorongan yang berasal dari dalam karena kebutuhan biologis, misalnya keinginan untuk bekerja akan memotivasi aktivitas mencari kerja.
- 2.) Aspek motif sosial, yaitu aspek yang timbul dari luar diri individu. aspek ini bisa berwujud suatu objek keinginan seseorang yang ada di ruang lingkup pergaulan manusia. Pada aspek sosial ini peran human relation akan tampak dan diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan etos kerja seseorang.
- 3.) Aspek persepsi, yaitu aspek yang berhubungan dengan sesuatu yang ada pada diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, misalnya dengan rasa senang, rasa simpati, rasa cemburu, serta perasaan lain yang timbul dalam diri

⁵⁷ Ibid., hal 107

individu. Aspek ini akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian atas persepsi pada sistem budaya organisasi dan aktivitas kerjanya.⁵⁸

Dari beberapa aspek etos kerja yang dikemukakan para ahli diatas, maka aspek yang digunakan oleh peneliti adalah aspek Tasmara yang menyebutkan bahwa terdapat 4 aspek etos kerja yaitu menghargai waktu, tangguh dan pantang menyerah, keinginan untuk mandiri dan penyesuaian diri. Peneliti menggunakan aspek ini karena setiap aspek tersebut dapat mengungkap variabel etos kerja yang sesuai dengan kondisi subjek penelitian dan selanjutnya aspek ini akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur penelitian.

c.) Faktor – Faktor Etos Kerja

Anoraga menjelaskan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh 2 faktor, antara lain:

- 1.) Faktor internal Faktor internal terdiri atas motivasi dan keteguhan pribadi. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Terdiri atas motivasi dan keteguhan pribadi. Seseorang yang memiliki keteguhan pribadi diwujudkan dengan kemampuan dalam mengendalikan diri dan mampu mengembangkan kelemahan didalam dirinya menjadi sebuah kekuatan. Kemampuan mengetahui kelemahan dan kekuatan diri sendiri tersebut merupakan

⁵⁸ Ibid.,102

salah satu perwujudan dari konsep diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar yang meliputi organisasi tempat bekerja, perlengkapan bekerja, serta manajemen pengelolaan. Soewarso mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki gambaran utuh terhadap dirinya secara positif atau konsep diri positif akan memiliki kesadaran penuh untuk mengubah dirinya sendiri menjadi pribadi yang kuat dan tahan dalam menghadapi kesulitan. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap etos kerja yang tinggi.⁵⁹

- 2.) Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia selain motivasi. Meliputi organisasi tempat bekerja, perlengkapan kerja, serta manajemen pengelolaan. Adanya faktor ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang melaksanakan pekerjaannya sehingga berpengaruh pada etos kerjanya.

Anoraga menyatakan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1.) Agama

Agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu dipengaruhi sejauh mana seseorang memahami dan

⁵⁹ Herzberg, F., B. Mausner dan B. Sneyderman. *The Motivation to Work*. New York. John Wiley and Sons Inc., 1958 page 21

menyelami nilai-nilai keagamaan. Agama sebagai tuntunan internal dalam diri seseorang yang dapat memberikan arahan dan motivasi untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. Hal tersebut secara tidak langsung akan menanamkan etos kerja tertentu dalam diri seseorang.⁶⁰

- 2.) Budaya Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga akan mempengaruhi kualitas individu didalamnya.

Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi, sebaliknya masyarakat yang memiliki sistem budaya masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

- 3.) Sosial politik Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja.
- 4.) Motivasi individu Individu yang akan memiliki etos kerja tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi.⁶¹

⁶⁰ Ibid., 125

⁶¹ Ibid., 166

Herzberg membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja kedalam dua faktor yaitu faktor hygiene dan faktor motivator. *Faktor hygiene* adalah hal-hal yang secara langsung didapatkan di tempat kerja, termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan antara rekan kerja dengan supervisi. Faktor yang kedua adalah *faktor intrinsik* dalam pekerjaan yang meliputi pencapaian sukses, pengakuan, kemungkinan untuk meningkat dalam jabatan, tanggung jawab, kemungkinan berkembang dan pekerjaan itu sendiri.

5.) Persepsi

Pencapaian etos kerja bergantung pula pada bagaimana cara pandang karyawan terhadap situasi kerja, yang mendorong atau melemahkan etos kerja. Persepsi positif terhadap konteks pekerjaan, perilaku pimpinan, kesempatan yang disediakan perusahaan dan persepsi terhadap peluang yang dapat dicapai (pengembangan karir) akan meningkatkan dorongan dalam diri karyawan untuk menunjukkan etos kerja yang baik sesuai nilai perusahaan.⁶²

⁶² Herzberg, F.,B. Mousner dan BB Sneyderman. *The Motivation to Work*. New York. John Willey and Sons Inc., 1958 page 147

Berdasarkan faktor etos kerja yang telah dikemukakan beberapa ahli diatas, peneliti menggunakan konsep diri yang dikemukakan oleh Sanda sebagai variabel bebas yang termasuk didalam faktor internal menurut Anoraga. Soewarso mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki gambaran utuh terhadap dirinya secara positif atau konsep diri positif akan memiliki kesadaran penuh untuk mengubah dirinya sendiri menjadi pribadi yang kuat dan tahan dalam menghadapi kesulitan sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap etos kerja yang tinggi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa faktor konsep diri menjadi penting dan selanjutnya peneliti dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian tersebut.

3. Korelasi Pengaruh Teknik Bibliotherapy Menggunakan Film Pendek untuk Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati Kabupaten Udanawu Blitar

Teknik Bibliotherapy adalah kegiatan membaca terarah yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman konseli dengan dirinya sendiri sekaligus untuk memperluas wawasannya serta dapat memberikan berbagai pengalaman emosionalnya.

Etos Kerja adalah suatu sikap atau pandangan serta cara seseorang memandang sesuatu hal secara positif dan bermakna sehingga kemudian diwujudkan dengan sebuah perilaku kerja yang maksimal.

Biblioterapi dijadikan sebuah terapi dikarenakan memiliki berbagai manfaat untuk menyembuhkan seseorang dalam mengatasi sakitnya, karena biblioterapi merupakan kegiatan yang bukan hanya sekedar membaca atau melihat video, menghubungkan kata, dan mengetahui isi bacaan melainkan seseorang dapat mencermati dan menganalisis bacaan atau cerita yang terdapat pada bahan bacaan tersebut hingga mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga dapat memberikan inspirasi bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya sekaligus dapat membantu seseorang untuk berfikir positif sehingga memperoleh manfaat dari proses membacanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Film Pendek yang berjudul “Lihatlah ke Bawah”.

Film dalam cuplikan pertama mengangkat cerita tentang seorang karyawan yang selalu mengeluh capek setiap pulang kerja. Pada suatu saat ketika seorang karyawan ini beristirahat karna seharian lelah bekerja ada seseorang tiba-tiba duduk disamping dan bertegur sapa, tak lama seseorang tersebut mendapatkan Telepon dari istrinya dan menyanyakan "apakah papa sudah mendapat pekerjaa?" Dan seseorang itu menjawab belum mendapatkannya hingga saat ini dan meminta maaf. Tanpa berfikir panjang seorang karyawan tersebut sontak kaget dengan kenyataan tersebut, pada saat itu juga seorang karyawan tersebut mensyukuri apaoun pekerjaannya saat ini. Pada cuplikan film yang kedua menjelaskan tentang orang yang mencari pekerjaan dan dia melihat orang bersepeda yang juga sedang berada

di jalan dan sama-sama merasakan panasnya terik matahari.

Tetapi ternyata dia juga bertemu dengan orang yang lebih menderita lagi dari pada dirinya yang masih menggunakan sepeda. Dalam cuplikan Film yang ketiga ini menceritakan tentang seorang karyawan yang mengeluh dengan pekerjaannya. Lalu pada saat dia melihat postingan teman-temannya di whatsApp ada yang belum mendapatkan pekerjaan, ada yang baru melamar kesan kemari, dan juga melihat postingan temannya yang masih bekerja sampai larut malam.

Langkah pertama dalam proses konseling adalah Membangun hubungan, membangun hubungan ini juga merupakan hal yang sangat penting. Membangun hubungan atau biasa disebut dengan *rapport* ditandai dengan keharmonisan, kecocokan, dan saling tarik-menarik, *rapport* diawali dengan persetujuan, kesejajaan, kesukaan dan persamaan. Hal yang harus ditekankan yaitu bagaimana tumbuh kehangatan dan penerimaan sehingga konseli tidak terancam ketika berhubungan dengan konselor. Mengembangkan *rapport* pada awalnya dilakukan oleh konselor, ibarat sedang menyambut tamu yang diharapkan kedatangannya, maka sang pemilik rumah yang harus menyambutnya dengan hangat dan akrab untuk memberikan kenyamanan tamu tersebut, begitu juga halnya dengan konseling, konseli adalah tamu istimewa yang seharusnya mendapatkan sambutan hangat dan keakraban dari

konselor sebagai pemilik rumah konseling, kehangatan dan keakraban ini yang menjadi pondasi dalam membangun *rapport*. Cara mengembangkan *rapport* adalah, dengan menunjukkan sikap empati pada konseli, sikap terbuka, sikap menghormati dan menerima kehadiran konseli tanpa syarat, kemudian konselor harus mampu membaca perilaku non verbal konseli, terutama dengan bahasa lisan konseli, serta konselor harus menunjukkan rasa kebersamaan, intim, akrab, kejujuran, dan minat membantu tanpa pamrih.⁶³

Untuk mencapai *rapport* yang bisa dilakukan konselor yaitu memberi salam yang menyenangkan, menetapkan topik yang sesuai, memberikan tempat konseling yang nyaman, serta menunjukkan kehangatan juga menjamin kerahasiaan. Setelah terjalin hubungan antara konselor dan konseli, konselor menyampaikan informasi kepada konseli tentang konseling, asas-asas yang ada dalam konseling. Asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam menyelenggarakan layanan BK, jika asas tersebut diikuti dengan baik, dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, begitupun sebaliknya. Asas tersebut ialah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas

⁶³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 76-77.

keterbukaan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifa, asas keahlian, dan asas alih tangan.

Asas kerahasiaan yaitu antara konselor dengan konseli wajib menjaga informasi yang diperoleh selama koseling. Asas kesukarelaan maksudnya yaitu konseling dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan. Asas keterbukaan dalam konseling yaitu antarakonselor dan konseli membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Asas kemandirian yaitu konseli mengenal dan menerima diri sendiri. Asas kekinian maksudnya adalah permasalahan yang akan dipecahkan merupakan permasalahan yang sedang ia alami saat ini, dan konselor tidak selayaknya menunda-nunda untuk memberi bantuan. Asas kedinamisan yaitu menyesuaikan perkembangan konseli kearah yang lebih baik yang ia kehendaki. Asas keterpaduan yaitu harus adanya salingpengertian dan saling membantu antarakonselor dan konseli.

Asas kenormatifan maksudnya selama proses konseling harus didasarkan pada aturan atau norma yang berlaku di kehidupan sehari-hari. Asas keahlian maksudnya seorang yang menjadi konselor merupakan orang yang memiliki keahlian dibidangnya bukan sembarangan. Asas alih tangan maksudnya jika permasalahan konseli bukan termasuk bidang konselor dan diperlukan

bantuan dari profesional bidangnya maka dilakukannya alih tangan.⁶⁴

Setelah mengetahui asa-asa yang ada dalam konseling, selanjutnya konselor menanyakan kesediaan konseli untuk mengikuti seluruh sesi konseling ini dengan memberikan lembar pernyataan bahwasanya konseli bersedia mengikuti proses konseling dari awal hingga berakhirnya konseling ini, tujuannya adalah agar tidak ada yang terpaksa sehingga proses konseling berjalan dengan lancar sehingga dapat mencapai harapan atau tujuan konseling. Selanjutnya konselor memberikan lembaran *pre-test* untuk mengukur tingkat religiusitas konseli, dan menjelaskan petunjuk pengisian angket tersebut, konselor menerangkan kepada konseli bahwasanya tujuan diberikannya angket tersebut adalah untuk mengetahui seberapa tingkat kereligiusitasan konseli.

Pada pertemuan kedua, konselor mengawali dengan menunjukkan sikap semangat dan siap menerima serta membantu konseli, yang dapat dilakukan konselor pada tahap ini hampir sama dengan pertemuan pertama yaitu membangun hubungan. Selain itu konselor dapat mengawalinya dengan memberikan permainan sederhana untuk merilekskan suasana dan menjalin chemistry. Ditahap ini, konselor

⁶⁴ *Asas-asas Bimbingan Konseling*, (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Padang.

menjelaskan tentang pentingnya memiliki etos kerja sesuai dengan materi yang telah disiapkan oleh konselor dalam panduan konseling, ketika penyampaian materi ini, konseli diharapkan memperhatikan, sehingga apa yang telah konselor sampaikan dapat diterima dengan baik oleh konseli, selain itu konseli sangat disarankan untuk selalu aktif dan responsif.

Setelah konseli mengetahui apa itu etos kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja, dampak positif dan negatif dari etos kerja, selanjutnya konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan menggali dalam diri konseli sendiri untuk menuliskan sikap-sikap dan perilaku yang pernah konseli lakukan, selain itu konselor membantu dan mengarahkan konseli untuk mengenali beberapa masalah mereka yang masuk dalam kategori memiliki etos kerja rendah. Dipertemuan kedua ini, konselor juga menyampaikan sebuah solusi yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan etos kerja seorang konseli. Disini konselor memilih Bibliotherapy, konselor menjelaskan pada konseli tentang apa itu Bibliotherapy, manfaat dari Bibliotherapy, Langkah-langkah Bibliotherapy, serta beberapa poin yang perlu disampaikan terkait Bibliotherapy ini.

Pada pertemuan keempat ini, konselor mengawali dengan Pemberian Motivasi, pada tahap pemberian motivasi ini konselor

memberikan motivasi kepada konseli dengan tujuan agar konseli bisa mengatasi rasa Bosan terhadap pekerjaannya yang di alami saat ini. Adapaun Pada tahap pertama ini tujuan konselor memberikan motivasi kepada konseli agar konseli memiliki kesadaran agar bisa mengendalikan rasa bosan terhadap pekerjaannya dan kembali bisa memiliki etos kerja yang tinggi. Tak lupa konselor memberikan motivasi guna konseli bisa kembali memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaannya.

Di sini konselor membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada konseli untuk mengikuti dengan suka rela tanpa paksaan setiap tahapan yang akan dilakukan oleh konselor dalam pendekatan konseling ini. Selanjutnya masuk ke tahap kedua yaitu tahap melihat Film. Disini konselor mempersilahkan konseli untuk melihat film pendek yang sudah disediakan oleh konselor. Film pendek yang dibuat konselor ini berjudul “Lihatlah ke Bawah” untuk mengatasi rasa bosan konseli pada pekerjaannya yang mengakibatkan memiliki etos kerja rendah. konselor dalam tahap ini memfokuskan pada Cuplikan Pertama, dalam cuplikan pertama ini mengangkat cerita tentang seorang karyawan yang mengeluh dengan pekerjaannya.

Lalu pada saat dia melihat postingan cerita temannya yang ada di aplikasi WhatsApp. Temanya membagikan kedaan dia yang belum mendapatkan pekerjaan, ada juga temannya yang

baru melamar pekerjaan kesana- kemari, dan karyawan ini juga melihat postingan temannya yang masih bekerja hingga larut malam. Selanjutnya masuk ke tahap ketiga, tahap ketiga yakni tahap inkubasi dan diskusi. Setelah konselor mempersilahkan konseli melihat film yang sudah di buat oleh konselor maka tahap selanjutnya yakni inkubasi, dimana pada tahap ini konselor memberikan waktu kepada konseli untuk merenungkan film yang sudah di tonton pada tahap kedua tadi.

Jika konselor sudah merasa cukup dan puas di tahap inkubasi ini, selanjutnya yakni konselor mengajak konseli dengan berdiskusi atas apa yang sudah menjadi pelajaran dalam film yang disajikan pada tahap kedua tersebut. Konselor mengajak konseli untuk berdiskusi apa harapan kedepannya dan bagaimana cara konseli untuk mengatasi rasa bosan mengenai pekerjaannya sampai memiliki etos kerja rendah. Konselor juga memberikan pemahaman mengenai cara mengatasi kebosanan, dampak dan akibatnya apa jika kita sering merasa bosan kepada pekerjaan kita. Dengan pemberian pemahaman ini harapan konselor adalah agar konseli bisa mengatasi rasa bosan nya dan kembali memiliki etos kerja tinggi. Setelah melalui tahap motivasi, pemutaran film yang sudah disediakan hingga tahap inkubasi dan diskusi, tahap terakhir yakni evaluasi. Evaluasi akan dilakukan konseli secara mandiri sehingga konseli dapat memperoleh kesimpulan dan

pemahaman yang tuntas serta memahami arti atas apa yang sedang di alamainya.

Pada pertemuan kelima ini, konselor mengawali dengan Pemberian Motivasi, pada tahap pemberian motivasi ini konselor memberikan motivasi kepada konseli dengan tujuan agar konseli bisa mengatasi keluhan karna merasa berat terhadap pekerjaannya yang di alami saat ini. Adapaun Pada tahap pertama ini tujuan konselor memberikan motivasi kepada konseli agar konseli memiliki kesadaran agar bisa mengendalikan keluhan merasa pekerjaannya berat dan kembali bisa memiliki etos kerja yang tinggi. Tak lupa konselor memberikan motivasi guna konseli bisa kembali memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaannya.

Di sini konselor membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada konseli untuk mengikuti dengan suka rela tanpa paksaan setiap tahapan yang akan dilakukan oleh konselor dalam pendekatan konseling ini. Selanjutnya masuk ke tahap kedua yaitu tahap melihat Film. Disini konselor mempersilahkan konseli untuk melihat film pendek yang sudah disediakan oleh konselor. Film pendek yang dibuat konselor ini berjudul “Lihatlah ke Bawah” untuk mengatasi keluhan konseli pada pekerjaannya yang merasa berat dan mengakibatkan memiliki etos kerja rendah. konselor dalam tahap ini memfokuskan pada Cuplikan kedua, dalam cuplikan kedua ini

mengangkat cerita tentang orang yang mencari pekerjaan yang kepanasan akibat terkena terik matahari. Calon pekerja ini sedang mencari pekerjaan berkeliling kesana kemari menggunakan sepeda motor.

Tak lam ia melihat sesama calon pekerja sedang mencari pekerjaan yang menggunakan sepeda ontel dan kepanasan akibat terik matahari. Selang satu jam dia melihat lagi calon pekerja yang berjalan kaki dan terkena terik matahari. Selanjutnya masuk ke tahap ketiga, tahap ketiga yakni tahap inkubasi dan diskusi. Setelah konselor mempersilahkan konseli melihat film yang sudah di buat oleh konselor maka tahap selanjutnya yakni inkubasi, dimana pada tahap ini konselor memberikan waktu kepada konseli untuk merenungkan film yang sudah di tonton pada tahap kedua tadi. Jika konselor sudah merasa cukup dan puas di tahap inkubasi ini, selanjutnya yakni konselor mengajak konseli dengan berdiskusi atas apa yang sudah menjadi pelajaran dalam film yang disajikan pada tahap kedua tersebut. Konselor mengajak konseli untuk berdiskusi apa harapan kedepannya dan bagaimana cara konseli untuk mengatasi keluhan dirinya karan merasa pekerjaanya berat yang mengakibatkan memiliki etos kerja rendah.

Konselor juga memberikan pemahaman mengenai cara mengatasi keluhan yang merasa pekerjaanya berat, dampak dan akibatnya apa jika

kita sering merasa pekerjaan kita kepada pekerjaan kita. Dengan pemberian pemahaman ini harapan konselor adalah agar konseli bisa mengatasi rasa keluhannya nya dan kembali memiliki etos kerja tinggi. Setelah melalui tahap motivasi, pemutaran film yang sudah disediakan hingga tahap inkubasi dan diskusi, tahap terakhir yakni evaluasi. Evaluasi akan dilakukan konseli secara mandiri sehingga konseli dapat memperoleh kesimpulan dan pemahaman yang tuntas serta memahami arti atas apa yang sedang di alamainya.

Pemberian evaluasi kegiatan konseling, tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, konseli memberikan umpan balik kepada konselor untuk memperbaiki atau mengembangkan program konseling. Aspek yang perlu dievaluasi setelah melaksanakan proses konseling yaitu kesesuaian antara panduan dengan pelaksanaan, hambatan-hambatan yang dialami selama proses konseling, respon yang terjadi, dampak dari proses konseling, serta perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu pada pertemuan ini konselor menyampaikan informasi terkait rencana tindak lanjut dari proses konseling ini.

Pada pertemuan terakhir ini, selain bertujuan untuk pengakhiran dan evaluasi, konselor memberikan *post-test* skala religiusitas

untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pada tingkat religiusitas konseli setelah diberikannya treatment, konselor juga menjelaskan tata cara mengisi angket tersebut. Setelah konseli mengisi angket, langkah terakhir yaitu pengakhiran konseling. Konselor mengingatkan kembali untuk menjaga rahasi atau informasi yang diperoleh ketika pelaksanaan konseling, konselor mengucapkan terimakasih, dan permintaan maaf apabila selama proses konseling terdapat kesalahan. Konseli juga dipersilahkan untuk berterimakasih dan meminta maaf dengan konseli lainnya.

C. Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila penelitian itu bisa mencapai tujuannya dan berkaitan dengan metode yang digunakan karena itu akan berpengaruh pada penelitiannya. Ada 3 jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam proses meneliti yaitu kualitatif, kuantitatif dan R&D. Pendekatan tersebut bergantung pada paradigma yang diikuti. Paradigma penelitian adalah sebuah pola pikir yang mengungkapkan adanya hubungan antara variabel yang akan diteliti.⁶⁵

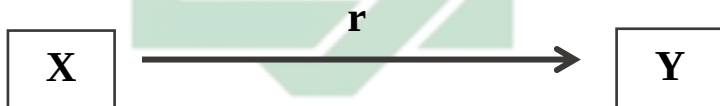
Dalam penelitian ini menggunakan paradigma sederhana. Paradigma sederhana terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Teknik Bibliotherapy. Teknik Bibliotherapy adalah kegiatan membaca terarah yang bertujuan untuk membantu

⁶⁵ Sugiyono, *Media Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 42.

meningkatkan pemahaman konseli dengan dirinya sendiri sekaligus untuk memperluas wawasannya serta dapat memberikan berbagai pengalaman emosionalnya.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Etos Kerja. Etos Kerja adalah suatu sikap atau pandangan serta cara seseorang memandang sesuatu hal secara positif dan bermakna sehingga kemudian diwujudkan dengan sebuah perilaku kerja yang maksimal. Tujuan dari paradigma di penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Teknik Bibliotherapy dengan Menggunakan Film untuk meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati

Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian yang berjudul Pengaruh Teknik Bibliotherapy untuk meningkatkan Etos Kerja Karyawan di UD. Fajar Mulia Desa Jati.



Paradigma Sederhana

X : Teknik Bibliotherapy

Y : Etos Kerja

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara yang perlu diketahui kebenarannya yang berarti dugaan itu mungkin benar atau mungkin salah.⁶⁶ Maka perlu

⁶⁶ Sugiyono, *Media Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 64..

diuji kebenarannya agar dugaan sementara pada sebuah masalah dapat terjawab.

Berlandaskan kerangka teoritik yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. H1 (Hipotesis alternatif) : Teknik Bibliotherapy menggunakan Film berpengaruh terhadap meningkatkan Semangat Etos Kerja Karyawan Ud. Fajar Mulia Desa Jati
2. H0 (Hipotesis Nol atau Nihil) : Teknik Bibliotherapy menggunakan Film tidak berpengaruh terhadap meningkatkan Semangat Etos Kerja Karyawan Ud. Fajar Mulia Desa Jati

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian yang dilaksanakan ditinjau dari segi tujuan dan sifatnya. Dilihat dari judul penelitian yang penulis teliti yaitu “Pengaruh Teknik Biblioterapi menggunakan Film untuk meningkatkan

Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Dsa Jati Kecamatan Udanawu Blitar”, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data - data lengkap yang berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa saja yang ingin kita ketahui.⁶⁷

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶⁸ Dengan format deskriptif yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen, dengan menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). Pada desain ini terdapat sebuah kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam hal ini peneliti menggunakan *quasi eksperimen design* dengan alasan peneliti tidak dapat mengontrol penuh dan ketat menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan tempat perlakuan.

Oleh karena itu, model desain *quasi eksperimen* yang digunakan adalah *pretest-posttest*

⁶⁷ Margono, Metodologi Pendidikan, (Jakarta : Rieneke Cipta, 1997),h.105

⁶⁸ Prof.Dr.Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta,2013), h 14

group control design. Dimana pada penelitian ini menggunakan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Untuk menentukan anggota dari setiap kelompok tersebut, menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik untuk menentukan sebuah sampel dengan karakteristik atau tujuan tertentu yang telah ditetapkan.⁶⁹ Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan digunakannya Teknik Bibliotherapy menggunakan Film, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan Teknik Bibliotherapy. Kedua kelompok tersebut mendapatkan uji *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3.1
Nonequivalent Control Group Design

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O1	Xa	O2
O3	Xb	O4

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa jati, lebih fokusnya di sebuah perusahaan UD. Fajar Mulia yang bertempat di Desa Jati kecamatan udanawu kabupaten Blitar.

C. Populasi sample dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Anwar, Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sedangkan Sugiyono menjelaskan, bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang diteliti, namun seluruh

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ((Bandung : ALFABETA, 2012), hal. 85.

karakteristik/sifat yang dimiliki subjek atau objek termasuk dalam populasi.⁷⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati yang berjumlah 30 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2

Jumlah Populasi karyawan UD. Fajar Mulia

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
Laki-laki	> 20 tahun	5 Orang
	>30 tahun	10 Orang
	> 40 tahun	15 Orang
Total		30 Orang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁷¹ Menurut Azwar, sampel adalah bagian dari populasi, kemudian Arikunto menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan bila populasi besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti mengambil sampel sesuai kriteria yang ditentukan yaitu sebanyak 30 Orang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan, yang

⁷⁰ Sugiyono, *Media Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 80

⁷¹ Sugiyono, *Media Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 81

berkaitan dengan ciri dan sifat populasi yaitu Usia dewasa awal laki-laki yang menjadi karyawan UD. Fjar Mulia

Tabel 3.3
Kategori Skor Skala Etos Kerja

No	Interval	Kategori	Jumlah anggota	Persentase
1	1 – 48	Rendah	10	34%
2	49 - 96	Sedang	15	50%
3	97 - 144	Tinggi	5	16%
Jumlah			30	100%

Menurut Suharsini Arikunto menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁷² Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati Kecamatan Udanawu Blitar

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷³ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang menjadi kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁷⁴

Untuk menentukan jumlah sampelnya penulis berpedoman pada kaidah yang dikemukakan oleh Arikunto “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil

⁷² Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2013), hal 60

⁷³ Ibid,hal. 109.

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, hal. 118.

semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya lebih besar dapat di ambil 10-15 % atau 20-25 %.

Berdasarkan hal itu, maka penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi Karyawan yang akan menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun jumlah Karyawan di UD. Fajar Mulia Desa Jati Kabupaten Udanawu Blitar adalah 30 Karyawan sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 Orang responden sebagai sampel penelitian.

Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, penulis mempergunakan teknik Proporsional Random Sampling yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria.⁷⁵ kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian ini Karyawan Ud. Fajar Mulia yang berjumlah 30 orang.

4. Variable dan Indikator Penelitian

variable penelitian merupakan semua hal dengan bentuk yang telah yang telah ditetapkan oleh peneliti seperti atribut, objek, sifat atau nilai orang atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu, yang tujuannya adalah untuk dipelajari, sehingga peneliti memperoleh

⁷⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 234.

informasi mengenai suatu hal yang ingin dicari sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

a. Variabel Bebas / Independent

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi stimulus, yang menimbulkan suatu perubahan atau variabel penyebab. Variabel bebas ialah X dalam penelitian ini adalah “Teknik Bibliotherapy dengan menggunakan media Film”

b. Variabel terikat atau dependent

Variabel terikat adalah output atau variabel konsekuen, dimana variabel ini merupakan variabel bebas. Variabel Y dalam penelitian ini adalah “Etos Kerja”

5. Tahap – Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir :

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Menyusun dan merevisi bahan perlakuan
Bahan perlakuan meliputi panduan panduan pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik Bibliotherapy menggunakan Film untuk meningkatkan Etos Kerja karyawan dan materi perlakuan yang dikembangkan dan direvisi sesuai hasil uji ahli.

b. Uji coba Instrumen
Instrumen yang diujicobakan berupa skala Etos Kerja. Sebelum instrumen digunakan, peneliti melakukan uji kelompok kecil dengan jumlah responden 30 untuk mengetahui validitas dan reabilitas butir-

butir instrument sebelum instrument digunakan. Hasil uji coba instrument skala perilaku dapat dilihat pada lampiran .

- c. Ijin penelitian
Peneliti mencari kelengkapan administrasi untuk persyaratan ijin penelitian.
- d. Melancarkan Skala Etos Kerja untuk menentukan Subyek Penelitian
Sebagai subjek penelitian ini adalah karyawan UD.Fajar Mulia yang memiliki Etos Kerja Rendah
- e. Memberikan informasi kepada konselor tentang hasil penjangkaran calon Subjek penelitian

3. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Tahap pertama adalah tahap pembentukan kelompok serta pemberian pre-test kepada anggota kelompok.
- b. Tahap kedua adalah Pembinaan hubungan antara konselor dengan konseli serta mengidentifikasi etos kerja karyawan yang muncul
- c. Tahap ketiga adalah pemberian motivasi
- d. Tahap ke empat adalah pemberian Film Pendek
- e. Tahap ke lima adalah Inkubasi dan diskusi
- f. Tahap ke enam adalah evaluasi dan pemberian post-test serta pembubaran kelompok.

Adapun pelaksanaan penelitian untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.4

Tahap-Tahap Proses konseling

No	Tanggal Pertemuan	Tahapan	Kegiatan
1.	21 Juni 2021	Tahap Awal	Pembentukan kelompok serta pemberian pre-Test kepada anggota kelompok
2.	22 Juni 2021		Pembinaan hubungan antara konselor dengan konseli serta mengidentifikasi etos kerja yang muncul
3.	26 Juni 2021	Tahap Tengah	Pemberian motivasi
4.	26 Juni 2021		Pemberian Film Pendek
5.	27 Juni 2021		Inkubasi dan Diskusi
6.	28 Juni 2021	Tahap akhir	Evaluasi dan pemberian tugas rumah
7.	29 Juni 2021		Pemberian post test dan pembubaran kelompok

f. Tahap akhir

Setelah rangkaian semua perlakuan diterapkan, penelitian di akhiri serta dilakukan analisis data yang diperoleh dan pelaporan hasil penelitian

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kali ini, menggunakan model *likert* atau sering disebut

sebagai metode *rating* yakni untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.⁷⁶ Terdapat dua pernyataan yakni *favorable* dan *unfavorable*, pernyataan *favorable* merupakan pernyataan persetujuan tentang *statement* yang diberikan, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan dengan *statement* yang ada. Cara memberikan skor kepada pernyataan *favorable* urut dari 4 ke 1, sebaliknya untuk penilaian pernyataan *unfavorable* bergerak dari 1 ke 4.⁷⁷

Tabel 3.5
Skala Etos Kerja

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.6
Kategori Tingkat Etos Kerja Konseli

Interval	Kategori
1-48	Rendah
49-96	Sedang
97-144	Tinggi

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 146.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 147.

Tabel 3.7

Kisi-kisi Skala etos kerja Konseli

Variabel	Indikator	Sub indikator	Nomor item
Etos kerja	Motivasi	Motivasi kerja	1, 25, 3
		Tujuan bekerja	27, 5, 10
	Kode Etik	Sopan santun	17, 29, 11
		Moral	30, 22, 7
		Spirit dasar	31, 7, 8
		Karakteristik utama	32, 26, 9
	Kode perilaku	Verbal	15, 19, 24
		Non Verbal	18, 1, 14
	Aspirasi	Pikiran dasar	2, 15, 27
		Spirit dasar	4, 33, 36

Instrumen bahan perlakuan

Pemberian perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen berdasarkan Teknik Bibliotherapy Menggunakan Film dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini :

Tahap I (Tahap awal kelompok)

Tahap II (Tahap peralihan)

Tahap III (Tahap Kegiatan)

Tahap IV (Tahap Kegiatan)

Tahap V (Tahap Kegiatan)

Tahap VI (Tahap Pengakhiran)

7. Teknik Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk atau fasilitas yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah

dan hasilnya lebih baik, dalam arti hasilnya cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁷⁸

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini instrumen dalam mengumpulkan data sebagai berikut: Untuk teknik pengumpulan data dengan metode Test, peneliti akan menggunakan instrument berupa soal tes. Untuk teknik pengumpulan data dengan metode observasi, peneliti akan menggunakan instrument berupa blangko pengamatan.

Reliabilitas (*reliability*) yang maksud adalah mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran bisa diyakini. Hasil penelitian dikatakan reliabel jika terdapat beberapa kali percobaan penilaian pada kelompok subyek yang serupa, didapat hasil yang serupa, selama aspek yang dinilai masih sama.⁷⁹

Reliabilitas dapat dikatakan koefisien jika berada pada rentang angka dari 1-4. Maka apabila semakin mendekati 4,00 itu artinya semakin reliabel.⁸⁰

Hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian ini didapatkan hasil koefisien reliabilitas skala Etos

⁷⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h.97

⁷⁹ Zulkifli Matondang, *Waliditas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, UNIMED, *Jurnal Tabularasa PPS*, 2009, hal. 93.

⁸⁰ Febrinawati Yusup, *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*, *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 1. 2018. hal. 22.

Kerja 953, hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen sangat kuat dan kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini dibuktikan reliabel.

Tabel 3.8
Output SPSS 25 Reliabilitas Etos kerja
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.953	36

g. Teknik Validitas

Validitas tes dilakukan supaya tahu apakah tes yang akan digunakan dapat menilai apa yang akan dinilai. Validitas tes ini bertujuan mengetahui derajat fungsi pengukuran atau kecermatan ukur suatu tes.

Pada penelitian ini menggunakan teknik validitas *korelasi product moment*, yaitu digunakan agar memahami suatu alat tes dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari seriap item dengan skor total, yang kemudian dibandingkan dengan r tabel.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Pada penelitian ini diketahui $N = 36$.

$$\begin{aligned}df &= (N-2) \\&= (36-2) \\&= 34\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel r tingkat signifikansi untuk uji dua arah taraf 0,05. $r_{tabel} = 0,443$. Usai dilakukan uji validitas didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa item instrument penelitian dinyatakan valid.

Tabel 3.9**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
x1	115.6571	166.266	.705	.951	Valid
x2	115.8286	171.201	.319	.954	Valid
x3	115.6571	166.612	.680	.951	Valid
x4	115.6571	166.266	.705	.951	Valid
x5	116.3143	172.198	.383	.953	Valid
x6	115.8286	165.951	.661	.951	Valid
x7	115.6857	163.429	.775	.950	Valid
x8	115.4000	165.992	.635	.951	Valid
x9	115.2000	168.392	.777	.951	Valid
x10	116.0000	167.135	.581	.952	Valid
x11	116.0857	166.868	.682	.951	Valid
x12	115.5429	165.251	.654	.951	Valid
x13	115.8571	167.489	.708	.951	Valid
x14	115.4857	168.829	.526	.952	Valid
x15	115.4571	168.481	.558	.952	Valid
x16	115.6000	167.204	.632	.952	Valid
x17	116.0286	164.682	.661	.951	Valid
x18	115.9429	167.304	.582	.952	Valid
x19	115.4571	164.443	.718	.951	Valid
x20	115.3714	164.255	.759	.951	Valid
x21	115.9714	170.278	.443	.953	Valid
x22	115.7143	165.956	.622	.952	Valid
x23	115.7714	164.947	.652	.951	Valid
x24	115.9714	170.509	.350	.954	Valid

x25	116.1429	169.797	.389	.953	Valid
x26	116.2571	169.866	.343	.954	Valid
x27	115.9714	170.509	.350	.954	Valid
x28	116.0286	164.682	.661	.951	Valid
x29	115.9429	167.304	.582	.952	Valid
x30	115.4571	164.443	.718	.951	Valid
x31	115.3714	164.255	.759	.951	Valid
x32	115.9714	170.278	.443	.953	Valid
x33	115.7143	165.956	.622	.952	Valid
x34	115.7714	164.947	.652	.951	Valid
x35	116.0000	167.135	.581	.952	Valid
x36	115.8857	168.852	.420	.953	Valid

8. Teknik Analisis Data

a. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

Uji Wilcoxon adalah alternatif untuk uji t data berpasangan / t-paired, dimana pada uji wilcoxon data harus dilakukan pengurutan/rangking dan kemudian baru di proses. Hal ini berbeda dengan data pada uji t paired yang bisa langsung diproses karena tipe data uji t paires yang interval atau rasio.⁸¹

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Kecamatan Udanawu

a. Letak Geografis

⁸¹ Singgihb Santoso, *Menguasai Statistik denfan SPSS*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018) Hal. 284.

Kecamatan Udanawu merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar. Luas wilayah Kecamatan Udanawu adalah 40,98 Km² , batas-batasnya wilayah yaitu sebelah utara Kabupaten Kediri, sebelah timur Kec. Ponggok, sebelah selatan Kecamatan Srengat dan Sebelat Barat Kec.Wonodadi

Gambar 4.1

Peta Kecamatan Udanawu



b. Penduduk

Kecamatan Udanawu terdiri dari 12 desa yaitu: Ringinanom, Summersari, Karanggondang, Tunjung, Jati, Temenggungan, Besuki, Bakung, Mangunan, Sukorejo, Slemanan, Bendorejo.

Kecamatan merupakan satu wilayah yang membagi habis wilayah administrasi/Kabupaten/Kota. Kecamatan Udanawu memiliki 12 Desa, 25 Dusun, 59 Rukun Warga (RW) dan 233 Rukun Tetangga (RT). Penduduk Kecamatan Udanawu menurut hasil registasi penduduk tahun 2020 sebanyak 43.931 Jiwa, yang terbagi atas laki-laki 22.191 dan Perempuan 21.740 dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 999 jiwa. Potensi-potensi yang ada di Kecamatan Udanawu diantaranya adalah industry keset (anyaman dari

kain perca), batik dan lainnya. Tempat wisata yang ada di Kecamatan Udanawu adalah Sumber Manten. Sumber Manten merupakan sumber air yang ada di Udanawu yang dijadikan wisata dan di sekitaran sumber tersebut ada pedagang-pedagang kecil.

B. Penyajian Data

1. Penjaringan Subjek Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Model desain *quasi* eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest group control design*. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan CEO UD. Fajar Mulia Desa Jati dihasilkan bahwa ada 30 responden yang terlihat memiliki etos kerja rendah.

Penjaringan dilakukan dengan melancarkan Skala kecemasan dengan menggunakan instrumen Etos Kerja yang diberikan di ke empat kelas tersebut. Proses penjaringan subjek secara rinci telah dipaparkan di bab III. Hasilnya adalah diperoleh subjek penelitian sebanyak 30 Karyawan. Kepastian Karyawan menjadi subjek penelitian adalah dengan adanya kesediaan mengikuti proses konseling dalam rangka penelitian.

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh 15 Karyawan yang mengalami Etos Kerja Rendah dalam kategori tinggi dengan rentang skor 97-144 dan diperoleh 5 Karyawan yang mengalami etos

kerja sedang dengan rentang skor 49-96 dan di peroleh 10 Karyawan yang mengalami etos kerja rendah dengan rentang skor 1-48. Selanjutnya peneliti menentukan subjek penelitian dengan cara merandom karyawan yang mengalami etos kerja rendah dalam kategori tinggi. Dimana setiap kelompok terdiri dari 15 karyawan. 15 karyawan pada kelompok eksperimen dan 15 karyawan pada kelompok kontrol.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Kelompok Eksperiment

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat kecemasan yang dialami oleh anggota kelompok eksperimen.

Tabel 4.1
Hasil Pre-test dan Post-Test kelompok Eksperimen

	Nama	Skor Pre-Test	Klasifikasi	Skor Post-Test	Kalsifikasi	selisih
1.	Triman	25	Rendah	97	Tinggi	72
2.	Kirun	31	Rendah	99	Tinggi	68
3.	Bambang	35	Rendah	98	Tinggi	63
4.	Ipud	35	Rendah	100	Tinggi	65
5.	Fitra	37	Rendah	102	Tinggi	65
6.	Umar	38	Rendah	111	Tinggi	73
7.	Aris	40	Rendah	105	Tinggi	65
8.	Bondet	43	Rendah	127	Tinggi	84
9.	Aziz	43	Rendah	130	Tinggi	87
10.	Faris	48	Rendah	97	Tinggi	49
11.	Andik	70	Sedang	102	Tinggi	32
12.	Heri	72	Sedang	134	Tinggi	62

13.	Robin	74	Sedang	125	Tinggi	51
14.	Endro	78	Sedang	136	Tinggi	58
15.	Ambon	80	Sedang	144	Tinggi	64

Hasil pre-test skala Etos kerja yang dialami karyawan UD. Fajar Mulia pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok masuk pada tingkat etos kerja dalam kategori rendah dengan rentang skor 1-48 dengan rata-rata tingkat etos kerja yang dialami anggota kelompok eksperimen berdasarkan hasil pre-test 61,8 yang masuk dalam kategori tinggi pada tingkat etos kerja yang dialami. Selanjutnya, setelah diketahui hasil pre-test skala etos kerja yang dialami karyawan, anggota kelompok setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik Bibliotherapy menggunakan Film. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Dalam proses pemberian perlakuan terjadi peningkatan tingkat etos kerja yang dialami oleh anggota kelompok eksperimen. Perubahan peningkatan tingkat etos kerja yang dialami oleh anggota kelompok dapat diukur setelah perlakuan usai diberikan dengan skala Etos Kerja.

Hasil pos-test menunjukkan peningkatan tingkat etos kerja yang signifikan, bahwa semua karyawan mengalami peningkatan etos kerja dengan klasifikasi tinggi dengan rentang skor 97-144. Rata-rata hasil post-test menunjukkan skor 61,8. Kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan etos kerja setelah diberikan perlakuan. Penurunan skor dapat dilihat pada skor 51,9.

Proses analisis perlakuan yang dilakukan pada kelompok eksperimen di paparkan berdasarkan perkembangan karyawan sebelum sampai sesudah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis The Wilcoxon Signed Rank Test. Berikut ini adalah hasil analisis dengan menggunakan The Wilcoxon Signed Rank Test:

Tabel 4.2

Test Statistics^a

	PostTest – PreTest
Z	-3.413 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
PostTest – Positive Ranks	15 ^b	8.00	120.00
Ties	0 ^c		
Total	15		

a. PostTest < PreTest

b. PostTest > PreTest

c. PostTest = PreTest

Pada output didapat nilai z hitung adalah -3,413 sedangkan z tabel bisa dihitung pada tabel z dengan $\alpha = 5\%$ maka luas kurva normal adalah $50\% - 5\% = 45\%$ atau 0,45. Pada tabel z untuk luas 0,45 didapat angka z tabel sekitar -1,645 (tabel download di internet tabel z). Karena z output lebih besar dari z tabel ($-3,413 > -1,645$) maka terdapat signifikansi hasil dari kelompok eksperimen.

Terlihat pada kolom asymp. Sig. (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0,001. Karena kasus adalah uji satu sisi maka probabilitas menjadi $0,001/2 = 0,0005$. Disini didapat probabilitas dibawah 0,05 ($0,0005 < 0,05$) maka terdapat signifikansi hasil dari kelompok eksperimen.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Kelompok Kontrol

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat etos kerja yang dialami oleh anggota kelompok kontrol :

Tabel 4.3

Hasil Pre-test dan Post-Test kelompok Kontrol

	Nama	Skor Pre- Test	Klasifikasi	Skor Post- Test	Klasifikasi	Selisih

1.	Poden	65	Sedang	70	Sedang	5
2.	Jolodong	65	Sedang	70	Sedang	5
3.	Gendut	67	Sedang	71	Sedang	4
4.	Gilang	69	Sedang	74	Sedang	5
5.	Tri	69	Sedang	74	Sedang	5
6.	Memet	71	Sedang	76	Sedang	5
7.	Arip	73	Sedang	79	Sedang	6
8.	Faris	84	Sedang	89	Sedang	5
9.	Sapingi	87	Sedang	91	Sedang	4
10.	Karup	95	Sedang	96	Sedang	1
11.	Yanto	97	Tinggi	103	Tinggi	6
12.	Bondet	97	Tinggi	103	Tinggi	6
13.	Fery	99	Tinggi	105	Tinggi	6
14.	Japar	99	Tinggi	105	Tinggi	6
15.	Topa	101	Tinggi	109	Tinggi	8

Pada hasil post-test menunjukkan bawa peningkatan tingkat etos kerja yang minim terjadi pada kelompok eksperimen. Seluruh anggota kelompok eksperimen berada pada klasifikasi tingkat etos kerja sedang dengan rentang skor 56-75. Seluruh anggota kelompok kontrol mengalami sedikit perubahan tingkat etos kerja pada saat dilakukan post-test dengan rata-rata peningkatan tingkat etos kerja 6,4 dengan klasifikasi anggota kelompok kontrol memiliki etos kerja.

C. Penguji Hipotesis

Nilai rata-rata tingkat etos kerja yang dialami oleh anggota kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan adalah 61,9 dalam klasifikasi memiliki etos

kerja, dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik Bibliotherapy menggunakan Film rata-rata tingkat etos kerja anggota kelompok eksperimen sebesar 113,8 dalam klasifikasi etos kerja tinggi dengan perbedaan nilai tingkat etos pada saat pre-test dan post-test sebesar 51,9

Pada kelompok kontrol rata-rata tingkat etos kerja yang dialami oleh anggota kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebesar 47,8 dalam klasifikasi etos kerja rendah, dan ketika diberikan post-test rata-rata tingkat etos kerja anggota kelompok kontrol sebesar 54,2 dalam klasifikasi etos kerja sedang dengan perbedaan nilai tingkat etos kerja pada saat pre-test dan post-test sebesar 6,4.

Analisis data terhadap pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik nonparametrik, karena data yang diolah hanya sedikit (< 25) sehingga dianggap tidak memiliki distribusi normal. Pengujian hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik independent-sample/two independent samples mann whitney untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan teknik bibliotherapy menggunakan film

untuk meningkatkan etos kerja karyawan. Hipotesis penelitian ditentukan sebagai berikut:

Test Statistics^a

	PostTest – PreTest
Z	-3.413 ^b

Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001
------------------------	-------

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasanya besar *Sig. (2-tailed)* < 0,05 adalah 0,001.

Hipotesis penelitian ditentukan sebagai berikut:

Ho: Hipotesa penelitian ini adalah tidak ada pengaruh dari pengaruh Teknik Bibliotherapy menggunakan Film “Lihatlah Kebawah” untuk meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia Desa Jati

Ha: Hipotesa penelitian ini adalah ada pengaruh dari pengaruh Teknik Bibliotherapy menggunakan Film “Lihatlah Kebawah” untuk meningkatkan

Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh yang lebih besar pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik Bibliotherapy menggunakan Film terhadap etos kerja karyawan UD. Fajar Mulia dari pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian Hipotesis penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik yaitu Wilcoxon. Dengan bantuan SPSS for windows versi 20,00, diperoleh nilai z sebesar -3,413 dan angka Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005, maka $0,005/2 = 0,0025$. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$), maka hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kecemasan

yang dialami oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pengaruh dari penggunaan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik Bibliotherapy menggunakan Film didukung dengan pendapat Brammer dan Shostrom yang menyatakan bahwa Teknik Bibliotherapy menggunakan film merupakan metode yang biasa digunakan untuk mengubah tingkah laku manusia melalui bahan bacaan sebagai media terapi. Ide pemanfaatan bahan bacaan sebagai media terapi pada zaman itu tidak dapat dilepaskan dari Plato. Menurutnya, orang dewasa sebaiknya menyeleksi cerita dan kisah yang diperdengarkan pada anakanak mereka sebab hal itu dapat menjadi model cara berfikir dan budi pekerti anak dimasa-masa selanjutnya. Jadi, bibliokonseling dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan lewat buku.⁸²

Di dalam proses konseling menggunakan teknik bibliotherapy ini konseling menggunakan media film pendek sebagai bahan pendukung dalam proses konseling, dengan tujuan agar terdapat adanya perubahan pada diri konseli. Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada

⁸² Iin Munawaroh. 2013. *Skripsi Efektifitas Bibliokonseling Untuk Mengembangkan Karakter Jujur Pada Siswa Kelas IV Di SDN Percobaan 1 Malang*.

khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Biblioterapi dijadikan sebuah terapi dikarenakan memiliki berbagai manfaat untuk menyembuhkan seseorang dalam mengatasi sakitnya, karena biblioterapi merupakan kegiatan yang bukan hanya sekedar membaca atau melihat video, menghubungkan kata, dan mengetahui isi bacaan melainkan seseorang dapat mencermati dan menganalisis bacaan atau cerita yang terdapat pada bahan bacaan tersebut hingga mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga dapat memberikan inspirasi bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya sekaligus dapat membantu seseorang untuk berfikir positif sehingga memperoleh manfaat dari proses membacanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Film Pendek yang berjudul “Lihatlah ke Bawah”. Film dalam cuplikan pertama mengangkat cerita tentang tentang seorang karyawan yang selalu mengeluh capek setiap pulang kerja. Pada suatu saat ketika seorang karyawan ini beristirahat karna seharian lelah bekerja ada seseorang tiba-tiba duduk disamping dan bertegur sapa, tak lama seseorang tersebut mendapatkan Telepon dari istrinya dan menanyakan "apakah papa sudah mendapat pekerjaa?" Dan seseorang itu menjawab belum mendapatkannya hingga saat ini dan meminta maaf. Tanpa berfikir panjang seorang karyawan tersebut sontak kaget dengan kenyataan tersebut, pada saat itu juga seorang karyawan tersebut mensyukuri apaoun pekerjaannya saat ini. Pada cuplikan film yang kedua menjelaskan tentang orang yang mencari

pekerjaan dan dia melihat orang bersepeda yang juga sedang berada di jalan dan sama-sama merasakan panasnya terik matahari. Tetapi ternyata dia juga bertemu dengan orang yang lebih menderita lagi dari pada dirinya yang masih menggunakan sepeda. Dalam cuplikan Film yang ketiga ini menceritakan tentang seorang karyawan yang mengeluh dengan pekerjaannya. Lalu pada saat dia melihat postingan teman-temannya di whatsapp ada yang belum mendapatkan pekerjaan, ada yang baru melamar kesan kemari, dan juga melihat postingan temannya yang masih bekerja sampai larut malam.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa penelitian:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Pratama 2019 “Pengaruh Tayangan Film Sang Pencerah Terhadap Semangat Kerja Berorganisasi Kader Angkatan Muda Muhammadiyah Di Samarinda.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ramadhana 2020 yang berjudul “Konstruksi Etos Kerja Dalam Film “Rudy Habibie”
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Romadi Amad 2021 yang berjudul efektifitas pendekatan cognitive behavioral therapy untuk meningkatkan sikap empati peserta didik mts negeri 2 bandar lampung”
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Insan Suwato 2017 yang berjudul “ keefektifan konseling kelompok pendekatan cognitive behavior therapy dan bibliotherapy untuk mengurangi perilaku merokok siswa SMP Negeri 2 Singkawang”

Peningkatan etos kerja pada kelompok eksperimen semakin tampak pada analisis data verbal

yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data verbal mendeskripsikan penurunan tingkat etos kerja yang dialami masing-masing anggota kelompok eksperimen pada setiap pertemuan. Analisis data verbal pada kelompok eksperimen terbukti mampu menggali serta mengelolah tingkat kerendahan etos kerja yang dialami. penurunan etos kerja yang dialami UD. Fajar Mulia Desa Jati disebabkan karyawan merasa bosan ketika sedang dalam lingkungan keadaannya, adapun karyawan juga mengeluh karna merasa pekerjaannya terlalu berat, dan mereka sering mengandalkan orang lain.

Berdasarkan hasil pre-Test yang di peroleh telah menunjukkan bahwa beberapa karyawan cenderung memiliki etos kerja yang rendah, artinya karyawan masih belum sepenuhnya memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi kewajibannya di dalam kode etik perusahaan. Karyawan juga masih cenderung sering merasa bosan ketika sedang bekerja. Sehingga karyawan cenderung selalu bersikap, selalu melihat jam ketika sedang melakukan pekerjaan, bekerja dengan tidak semangat, tidak melakukan pekerjaan dengan maximal, dan lebih banyak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak ada hubunagnnya dengan pekerjaan.

Etos kerja rendah yang dialami oleh karyawan seringkali diikuti dengan gejala psikis dan psikologis seperti, merasa seenaknya sendiri, merasa paling hebat, terlalu lama pengangguran, suka berjudi, dll. Menurut Jansen H. Sinamo melalui bukunya 8 Etos Kerja Profesional menjelaskan cara menumbuhkan etos kerja sebagai berikut: Kerja sebagai rahmat (Aku bekerja tulus penuh rasa syukur). Kerja adalah amanah (Aku bekerja penuh tanggung jawab). Kerja adalah

panggilan (Aku bekerja tuntas penuh integritas). Kerja adalah aktualisasi (Aku bekerja keras penuh semangat). Kerja adalah ibadah (Aku bekerja serius penuh kecintaan). Kerja adalah seni (Aku bekerja cerdas penuh kreativitas). Kerja adalah kehormatan (Aku bekerja penuh ketekunan dan keunggulan). Kerja adalah pelayanan (Aku bekerja paripurna penuh kerendahan hati). Siagian menambahkan bahwa etos kerja ialah norma- norma yang bersifat mengikat dan ditetapkan secara eksplisit serta praktek- praktek yang diterima dan diakui sebagai kebiasaan yang wajar untuk dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan para anggota suatu organisasi.

Tekanan yang terjadi bisa muncul dari dalam maupun dari luar diri individu. Tekanan berasal dari dalam ialah munculnya perasaan yang kurang nyaman atau resah, sedangkan tekanan yang muncul dari luar adalah intervensi dari teman atau lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan rasa bosan pada saat bekerja. Etos kerja rendah kadang seringkali diikuti dengan gejala psikologis dan fisiologis. Sedangkan Gejala fisiologis seperti, suka berkuasa sendiri, acuh tak acuh, tidak mau bekerja berat, sering mengandalkan orang lain. Menurut Anoraga etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Apabila individu yang ada di dalam komunitas atau organisasi memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya apabila sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah.

Oleh karenanya, proses konseling menggunakan teknik bibliotherapy menggunakan Film “Lihatlah Kebawah” ini sangat memiliki peranan penting untuk meningkatkan etos kerja karyawan UD. Fajar Mulia. Peran penting tersebut antara lain membantu perkembangan konseli ke arah yang lebih optimal serta membantu mengatasi faktor-faktor penghambat perkembangan konseli. Corey, menyatakan bahwa dengan konseling dapat menemukan potensi dirinya agar bisa hidup lebih efektif. Pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam lingkup perusahaan, salah satunya ialah layanan konseling kelompok.

Sedangkan Menurut Sahudi Siraj, Bimbingan dan Konseling Kelompok merupakan salah satu metode pekerjaan sosial, disamping metode-metode yang lain, yakni cara untuk mencegah jangan sampai terjadi problem perorangan dan membantu memecahkan problem perorangan melalui kelompok.

Melalui proses konseling kelompok konseli dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Thompson dan Rudolph menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri.

Konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Ohleson menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak

memiliki masalah emosional yang serius. Gadza menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Konseling kelompok menurut Corey menyebutkan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu konseli untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar, akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan jangka pendek. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir di sini dan saat ini.

Konseling kelompok sebagai salah satu bentuk teknik konseling dipandang memiliki kelebihan dibandingkan dengan konseling individual. Kelebihan tersebut adalah kemampuannya dalam membantu menangani masalah yang timbul dengan lebih efisien tanpa mengesampingkan efektivitasnya. Sisi efektivitas yang dimaksud adalah konseling kelompok dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga konselor dalam membantu mengatasi permasalahan konseli yang timbul di kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan konseling kelompok sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya konselor untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh banyak karyawan,

yang dikhawatirkan dapat menghambat proses bekerja dilingkungan kerjanya.

E. Perspektif Teori

Etos Kerja Profesional menjelaskan cara menumbuhkan etos kerja sebagai berikut: Kerja sebagai rahmat (Aku bekerja tulus penuh rasa syukur). Kerja adalah amanah (Aku bekerja penuh tanggung jawab). Kerja adalah panggilan (Aku bekerja tuntas penuh integritas). Kerja adalah aktualisasi (Aku bekerja keras penuh semangat). Kerja adalah ibadah (Aku bekerja serius penuh kecintaan). Kerja adalah seni (Aku bekerja cerdas penuh kreativitas). Kerja adalah kehormatan (Aku bekerja penuh ketekunan dan keunggulan). Kerja adalah pelayanan (Aku bekerja paripurna penuh kerendahan hati). Siagian menambahkan bahwa etos kerja ialah norma- norma yang bersifat mengikat dan ditetapkan secara eksplisit serta praktek- praktek yang diterima dan diakui sebagai kebiasaan yang wajar untuk dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan para anggota suatu organisasi.

Sebagai bahan pendukung dalam proses konseling, dengan tujuan agar terdapat adanya perubahan pada diri konseli. Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena

film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Biblioterapi dijadikan sebuah terapi dikarenakan memiliki berbagai manfaat untuk menyebabkan seseorang dalam mengatasi sakitnya, karena biblioterapi merupakan kegiatan yang bukan hanya sekedar membaca atau melihat video, menghubungkan kata, dan mengetahui isi bacaan melainkan seseorang dapat mencermati dan menganalisis bacaan atau cerita yang terdapat pada bahan bacaan tersebut hingga mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga dapat memberikan inspirasi bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya sekaligus dapat membantu seseorang untuk berfikir positif sehingga memperoleh manfaat dari proses membacanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Film Pendek yang berjudul “Lihatlah ke Bawah”. Film dalam cuplikan pertama mengangkat cerita tentang seorang karyawan yang selalu mengeluh capek setiap pulang kerja. Pada suatu saat ketika seorang karyawan ini beristirahat karna seharian lelah bekerja ada seseorang tiba-tiba duduk disamping dan bertegur sapa, tak lama seseorang tersebut mendapatkan Telepon dari istrinya dan menyanyakan "apakah papa sudah mendapat pekerja?" Dan seseorang itu menjawab belum mendapatkannya hingga saat ini dan meminta maaf. Tanpa berfikir panjang seorang karyawan tersebut sontak kaget dengan kenyataan tersebut, pada saat itu juga seorang karyawan tersebut mensyukuri apaoun pekerjaannya saat ini. Pada cuplikan film yang kedua menjelaskan tentang orang yang mencari pekerjaan dan dia melihat orang bersepeda yang juga sedang berada di jalan dan sama-sama merasakan

panasnya terik matahari. Tetapi ternyata dia juga bertemu dengan orang yang lebih menderita lagi dari pada dirinya yang masih menggunakan sepeda. Dalam cuplikan Film yang ketiga ini menceritakan tentang seorang karyawan yang mengeluh dengan pekerjaannya. Lalu pada saat dia melihat postingan teman-temannya di whatsApp ada yang belum mendapatkan pekerjaan, ada yang baru melamar kesan kemari, dan juga melihat postingan temannya yang masih bekerja sampai larut malam.

Pada tahap pemberian motivasi ini terdapat hasil yang menunjukkan bahwa pengaruh dari pemberian motivasi kerja ini berpengaruh besar bagi para karyawan. Pengaruh besar pada tahap motivasi ini terlihat dari kualitas dan ketepatan waktu pada karyawan. Adapun bentuk kualitas yang terdapat pada karyawan setelah proses pemberian motivasi ini seperti: Para karyawan menjalankan tugas dengan baik, kualitas karyawan dapat dilihat dari hasil kerjanya. Karyawan yang berkualitas tahu apa saja tanggung jawabnya dan berusaha memberikan yang terbaik. Dia tidak ingin mengecewakan anda dan merugikan perusahaan, sehingga segala tugas akan dijalankan dengan baik dan selesai tepat waktu.

Bekerja secara produktif, karyawan yang bekerja secara produktif bisa mengatur waktunya dengan baik. Dia pandai menentukan prioritas pekerjaan dan memprioritaskan hal yang penting. Dia tahu kapan harus mengerjakan sebuah tugas dan tidak menundanya. Waktu di tempat kerja akan digunakan secara bijaksana. Berorinetasi pada target, setiap

perusahaan pasti memiliki target dalam jangka pendek maupun panjang. Karyawan yang berkualitas akan bekerja dengan tujuan pribadi maupun perusahaan. Dia ingin mendapatkan hasil yang sesuai dengan target, sehingga akan terus meningkatkan kinerja agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Tahap pemberian film pendek dengan judul “lihatlah kebawah”, pada tahap pemberian film pendek pada karyawan ini memberikan pengaruh besar terhadap karyawan dalam mengatasi etos kerja yang rendah. Pengaruh tersebut berbentuk kesyukuran karyawan karna sudah diberikan tempat kerja yang hanya bekerja dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 15.00 yang kadang setiap harinya mendapatkan banyak bonus dari tempat kerja tersebut. Adapun bentuk pengaruh lain pada tahap ini adalah : Karyawan merasa sudah bisa mengontrol rasa kebosanan dalam pekerjaanya. Tak lupa etos kerja karyawan yang awalnya rendah menjadi lebih produktif karna rasa syukur dan kemampuan mengatasi rasa bosannya yang sudah melekat pada diri karyawan. Selalu mengandalkan orang lain.

Tahap inkubasi dan diskusi, hasil dari proses pada tahap ini adalah para karyawan lebih mengetahui bagaimana cara mengatasi rasa bosan pada situasi ditempat pekerjaan kita. Karyawan juga lebih tahu apa saja faktor2 yang membuat dirinya muncul rasa bosan, selalu mengendalikan orang lain dan etos kerja rendah yang terjadi pada dirinya. Dengan adanya pengetahuan

tersebut karyawan mampu mencegah rasa bosan jika terjadi pada dirinya.

Tahap evaluasi dan pemberian tugas rumah. Setelah proses dari awal hingga akhir berjalan dengan lancar, yang terakhir adalah proses evaluasi dari apa saja yang sudah konseli dapatkan dari proses konseling pada tahap satu ini. Dan disini konselor memberikan tugas rumah berupa pembuatan target dalam 1 minggu kedepan untuk para karyawan. Dan hasil dari tugas rumah tersebut para karyawan sudah berani membuat dan meraih target tersebut dan bisa menikmati hasil yang sudah menjadi target kemarin.

F. Teori Perspektif Islam

Allah Swt memerintahkan manusia bekerja dan berusaha untuk kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Tidak boleh orang mengejar duniawinya saja, dan melupakan akhiratnya. Begitu juga sebaliknya. Keduanya hendaknya berjalan dan diperhatikan secara seimbang. Al-Qur'an mengajarkan manusia akan pentingnya memiliki kearifan equilibrium, yakni kearifan untuk menciptakan keseimbangan dalam dirinya dan kehidupannya, berupa keseimbangan intelektual dan hati nuraninya, jasmani dan rohani, serta keseimbangan dunia dan akhiratnya. Bahkan keseimbangan itu pun ditunjukkan oleh Allah Swt melalui penyebutan kosa kata antara ad-dunya dan al-akhirah, masing-masing disebut dalam al-Qur'an sebanyak 115 kali. Pada ayat di atas kata al-akhirah (akhirat) disebut lebih dulu, baru kemudian menyebut kata ad-dunya. Hikmahnya bahwa manusia ada

kecenderungan kuat sibuk berusaha hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawinya.

Terkadang untuk urusan duniawi ia menghalalkan segala cara, padahal kehidupan dunia bersifat sementara. Sedangkan kehidupan akhirat bersifat langgeng/kekal. Maka manusia dipesan bahwa kalau bekerja keras untuk kepentingan ukhrawi, dengan sendirinya urusan duniawinya juga didapat.

Untuk itu ayat ini menggaris bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 105, yang berbunyi :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتَرْجُونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*⁸³

⁸³ Al-Qur'an, surat At-Taubah ayat 105

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etos kerja merupakan cerminan kedisiplinan, semangat dan produktivitas milik seseorang. Seseorang yang memiliki etos kerja rendah menjadikan produktivitasnya juga rendah, begitupun sebaliknya. Etos kerja karyawan.

Dalam hal ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Etos Kerja Karyawan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik biblioterapi dalam proses konseling. Teknik biblioterapi merupakan upaya untuk membantu menyelesaikan masalah dalam proses konseling dengan melalui bahan bacaan atau film sehingga dapat terwujud adanya perubahan dalam diri konseli.

Di dalam proses konseling menggunakan teknik bibliotherapy ini konseling menggunakan media film pendek sebagai bahan pendukung dalam proses konseling, disini peneliti menggunakan media film “lihatlah kebawah” dengan tujuan agar terdapat adanya perubahan pada diri konseli.

1. Hasil pre-test skala Etos kerja yang dialami karyawan UD. Fajar Mulia pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok masuk pada tingkat etos kerja dalam kategori rendah dengan rentang skor 1-48 dengan rata-rata tingkat etos kerja yang dialami anggota kelompok eksperimen berdasarkan hasil pre-test 61,8 yang masuk dalam kategori tinggi pada tingkat etos kerja yang dialami.

2. Hasil pos-test menunjukkan peningkatan tingkat etos kerja yang signifikan, bahwa semua karyawan mengalami peningkatan etos kerja dengan klasifikasi tinggi dengan rentang skor 97-144. Rata-rata hasil post-test menunjukkan skor 61,8. Kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan etos kerja setelah diberikan perlakuan. Penurunan skor dapat dilihat pada skor 51,9.
3. Sesuai dengan hasil penelitian pada Pengaruh Teknik Bibliotherapy Menggunakan Film untuk Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian statistik yang sudah dilakukan setelah pemberian Teknik Bibliotherapy menggunakan Film 'Lihatlah kebawah' dengan *wilcoxon* diperoleh nilai z sebesar -3,413 dan angka Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,005, maka $0,005/2 = 0,0025$. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$), maka hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat etos kerja yang dialami oleh kelompok eksperimen. Itu artinya teknik Bibliotherapy menggunakan Film 'Lihatlah Kebawah' berpengaruh untuk meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD. Fajar Mulia.

B. Saran

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam membantu siswa mengurangi kecemasannya, konselor perlu mempelajari prosedur pelaksanaan konseling kelompok dengan Teknik Bibliotherapy Menggunakan Film dengan seksama. Mengingat pentingnya dalam diri seorang karyawan harus tumbuh etos kerja yang tinggi dan bisa mengatasi dampak-dampak yang bisa mempengaruhi dalam pekerjaannya.

Untuk itu hendaknya sebagai seorang karyawan, kita sebaiknya selalu terus berusaha untuk meningkatkan etos kerja agar bisa mencapai target yang maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini masih memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pada tempat melakukan treatment juga kendala mengenai keterbatasan waktu selama proses konseling, karna proses konseling dilakukan di sela waktu proses belajar di sekolah.

1. Pengukuran hasil penelitian ini terbatas dengan menggunakan skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga peningkatan etos kerja dalam melaksanakan pekerjaan benar-benar diperoleh dari konseling kelompok.
2. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam membantu karyawan meningkatkan etos kerjanya, konselor perlu mempelajari prosedur pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik bibliotherapy menggunakan film dengan seksama.
3. Pada tempat melakukan treatment juga kendala mengenai keterbatasan waktu selama proses konseling, karna proses konseling dilakukan di sela waktu proses bekerja di UD. Fajar Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Susanti. *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah*, Jakarta: Noura Publishing, 2017.

Ghufron, Faradilah Rosyada. *Skripsi Biblioterapi dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal pada Seorang Siswi Kelas VIII di SMP Khadijah Surabaya*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.

Hariadi, Sigit, dkk. “*Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswi SMP*”, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 3, No. 2, November 2014.

Herlina. *Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)*, Edulib, Tahun 2, Vol 2, No. 2, November 2012.

Lasan, Blasius Boli. *Bibliokonseling: Konsep dan Pengembangannya*, Malang: Elang Mas, 2018.

Mawarnita, Ria. *Skripsi Bimbingan Konseling Islam dengan Bibliotherapy dalam Meningkatkan Pola Asuh Orangtua Anak Tunagrahita Ringan di Siwalankerto*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.

Elizabeth B, Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi kelima. Jakarta: Erlangga

Herzberg, F., B. Mausner dan B.B. Sneyderman. *The Motivation to Work*. New York. John Wiley and Sons Inc., 1958

Siti Azizah R, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014)

Ghony, F, M, D. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2012.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, New York page 110

Hasil wawancara dengan Konseli pada tanggal 13 Juni 2021.

Herdiansyah, H. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Selemba Humanika. 2011.

Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2010). 23.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Etos Kerja*.

Kartono, K. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja wali pers 2014.

Kitab Gharib di hasan kan Al Albani dalam Jami'us Shagir.

Munir, S. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH. 2010.

Moleong, J, L. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Murad Lesmana, J. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press. 2005.

Musnamar, T. *Proses Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling*. Jakarta: UII Press. 1992.

Nashir, H. *Gerakan Islam Syariat Reproduksi Salafiyyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. 2007.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.1988.

Rachman, F. *50 Ibadah Ringan Berpahala Besar*. Bandung: Mizania. 2013.

- Rachim, F, A. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Pres. 2004.
- Salitowarmono. *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers. 2010.
- Sutoyo, A. *Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015.
- Syahrir, M. *Anak Soleh Merencanakan Membentuk Dan Memberdayaka*. Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Syarif, M. *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap pasien*. kementerian agama RI. 2012.
- Sudarsono. *Faktor-faktor Penyebab Tindakan Kenakalan Remaja di Desa Karangsari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*. *Skripsi*. Semarang Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Suryabrata, S. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali. 1987.
- Wijaya, Y. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT. Eresco. 1998.
- Willis, S, S. *Konseling Individual Teori dan praktek*. Bandung : Alfabeta. 2010.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. PT Remaja Rosda Karya 2009.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A